

**PENGARUH TEOLOGI ISLAM TERHADAP ETOS KERJA  
KARYAWAN PT ARCO DI KECAMATAN BIREM BAYEUN  
KABUPATEN ACEH TIMUR**

**TESIS**

**Oleh:**

**SURWANTO  
NIM: 91212012491**

**PRODI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**PENGARUH TEOLOGI ISLAM TERHADAP ETOS KERJA  
KARYAWAN PT ARCO DI KECAMATAN BIREM BAYEUN  
KABUPATEN ACEH TIMUR**

Oleh:

**SURWANTO**  
**NIM: 91212012491**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
*Master of Arts* (MA) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 04 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**

**Dr. Syukri, M.A**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Pengaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*” atas nama Surwanto, NIM. 91212012491. Program Studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 12 Februari 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M. Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

Medan, 12 Februari 2018

Panitia Sidang Ujian Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Dr. Anwarsyah Nur, MA)

NIP.19670216 199703 1 001

(Dr. Wirman, MA)

NIP.19650528 199303 1 005

Anggota

1. (Dr. Anwarsyah Nur, MA)

NIP.19670216 199703 1 001

2. (Dr. Wirman, MA)

NIP.19650528 199303 1 005

3. (Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)

NIP.196502121994031 005

4. (Dr. Syukri, M.A)

NIP.197003021995031 002

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Khalil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Surwanto**  
 NIM : 91212012491  
 Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 07 Desember 1979  
 Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN SU  
 Alamat : Meurandeh Teungoh Kecamatan Langsa Lama  
 Kota Langsa

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul ***“Pengaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”*** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 Desember 2017

Peneliti,

**Surwanto**

## ABSTRAK



**Nama** : Surwanto  
**NIM** : 91212012491  
**Tempat/Tanggal**  
**Lahir** : Langsa, 07 Desember 1979  
**Program Studi** : Pemikiran Islam (PEMI)  
: Pengaruh Teologi Islam Terhadap  
Etos Kerja karyawan PT. ARCO  
**Judul Tesis** Di Kecamatan Birem Bayeun  
Kabupaten Aceh Timur  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
**Pembimbing II** : Dr. Syukri, M.A  
**Orang Tua** a. Ayah : Alm. Rebo  
b. Ibu : Idah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) peran teologi Islam terhadap etos kerja Islami pada karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 3) pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 4) solusi mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan etos kerja PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian metode campuran antara kualitatif dan bentuk kuantitatif. sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan program SPSS. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

maju dan berkembangnya PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tentunya ada peran besar dari karyawan dengan didasari keyakinan kepada Tuhan. Melalui keyakinan yang tinggi itu pula para karyawan tergerak dan berupaya untuk meningkatkan etos kerjanya dan berdasarkan hasil analisis angket, terdapat pengaruh antara teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Adapun besarnya pengaruh kedua variabel tersebut adalah sebesar 20,2 %, sedangkan sisanya, yaitu 79,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan uji F maka diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,052 dengan signifikansi sebesar  $0.00159 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan (berlaku pada waktu yang sama) antara variabel teologi Islam (X) terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur (Y).

Kata Kunci : Teologi Islam, etos kerja, karyawan

### ***ABSTRACT***

This study aimed to determine; 1) the role of Islamic theology against the Islamic ethic of work on employees of PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 2) the factors that support and hamper the work ethic of PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 3) the influence of Islamic theology on the work ethics of employees of PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, 4) the solution to overcome barriers to implementation of work ethic of PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Research conducted is field research (field research). While the research approach used is a mixed method research between qualitative and quantitative forms. The sample in this study amounted to 50 employees of PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Data collection techniques used observation, interview, questionnaire and documentation, while data analysis techniques used qualitative analysis and SPSS program. The conclusion of the research shows that: the progress and development of PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, of course there is a big role from employees based on belief in God. Through high confidence that employees are also moved and made effort to improve work ethic and based on the results of the questionnaire analysis, there is influence between Islamic theology to the work ethic of employees of PT ARCO in Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. The influence of these two variables is 20.2%, while the rest, namely 79.8% influenced by other factors that are not the focus in this study. Based on the result of F test calculation, it is obtained the value of Fcount 2.052 with the significance of  $0.00159 < 0.05$  so that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is received which means there is simultaneous influence at the same time between Islamic theology (X) variable to the work ethic of PT ARCO in Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur (Y).

Key word : the Islamic theology, ethic of work, employees

## الملخص

وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة؛ (1) دور اللاهوت الإسلامي تجاه أخلاقيات العمل الإسلامية على موظفي حزب العمال. أركو كيكاماتان بيرم بايون كابوباتن آتشيه تيمور، (2) العوامل التي تدعم وتعوق أخلاقيات العمل من بت. منطقة أركو بيرم بايون منطقة شرق آتشيه، (3) تأثير اللاهوت الإسلامي على أخلاقيات العمل لموظفي بت. أركو كيكاماتان بيرم بايون كابوباتن آتشيه تيمور، (4) حل للتغلب على الحواجز أمام تنفيذ أخلاقيات العمل من بت. أركو كيكاماتان بيرم بايون كابوباتن آتشيه تيمور. البحوث التي أجريت هي البحث الميداني (البحوث الميدانية). في حين أن نهج البحث المستخدمة هو طريقة مختلطة البحث بين الأشكال النوعية والكمية. وبلغت العينة في هذه الدراسة 50 موظفا في بت أركو حي بيرم بايون. استخدمت تقنيات جمع البيانات المراقبة والمقابلة والاستبيان والوثائق، في حين استخدمت تقنيات تحليل البيانات التحليل النوعي وبرنامج سبس. استنتاج وأظهرت النتائج أن: تقدم وتطور ARCO PT كيكاماتان بيرم بايون كابوباتن آتشيه تيمور. الطبع هناك دور كبير للعاملين على أساس الإيمان بالله. من خلال الثقة العالية يتم نقل الموظفين أيضا والعمل على تحسين روح العمل واستنادا إلى نتائج تحليل الاستبيان، وهناك تأثير بين اللاهوت الإسلامي لأخلاقيات العمل لموظفي بت أركو في منطقة بيرم بايون شرق منطقة آتشيه. تأثير هذين المتغيرين هو 20.2٪، في حين أن بقية، وهي 79.8٪ تتأثر عوامل أخرى ليست هي محور هذه الدراسة. استنادا إلى نتائج حساب اختبار F، فإن القيمة المحسوبة لحسابات F هي 2.052 مع أهمية  $0.00159 > 0.05$  بحيث يتم رفض هو واستلام ها مما يعني أن هناك تأثيرا متزامنا بين متغيرات اللاهوت الإسلامية (X) أركو في كيكاماتان بيرم بايون كابوباتن آتشيه تيمور (Y).



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji beserta syukur peneliti sanjungkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “***Pengaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur***”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan Rasulullah Muhammad Saw., beserta kepada para keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat akademisi guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), seiring dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda (Alm. Rebo) dan Ibunda (Idah) yang telah memberikan pendidikan kepada peneliti sejak kecil hingga dewasa, serta Istri tercinta yang telah mendukung peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN- SU).
3. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN- SU).
4. Dr. Anwarsyah Nur, MA., selaku Ketua Program Studi Pemikiran Islam (S2) dan Aqidah dan Filsafat Islam (S3) sekaligus Penguji I.

5. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., dan Dr. Syukri, MA., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian sampai penyelesaian Tesis ini dengan sebaik mungkin.
6. Dr. Wirman, MA., sebagai Sekretaris Jurusan Program Studi Pemikiran Islam (S2) dan Agama dan Filsafat Islam (S3) sekaligus Penguji II.
7. Seluruh staf dan pegawai Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).
8. Kepala PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sehingga penelitian ini selesai.
9. Kepada rekan-rekan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN- SU) yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan untuk Tesis sini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pemerintah dan masyarakat. Amien...

Medan, 04 Desember 2017

Peneliti,

**SURWANTO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

---

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Konsonan				Nama	Transliterasi	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
ل			ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	بـ	بـ	بـ	Ba	B/b	Be
ت	تـ	تـ	تـ	Ta	T/t	Te
ث	ثـ	ثـ	ثـ	Ṣa	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	جـ	جـ	جـ	Jim	J/j	Je
ح	حـ	حـ	حـ	Ḥa	Ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خـ	خـ	خـ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha

د		د		Dal	D/d	De
ذ		ذ		Ẓal	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر		ر		Ra	R/r	Er
ز		ز		Zai	Z/z	Zet
س	س	س	س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef

ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و		و		Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء				Hamzah	—'	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
-------	------	--------	------

َ	Fathah	A/a	A
ِ	Kasrah	I/i	I
ُ	Ḍammah	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
يَ	Fathah dan ya'	Ai/ai	A dan I
وَ	fathah dan wau	Au/au	A dan u

**Contoh :**

كَيْفَ      *Kaifa*  
 حَوْلَ      *Haula*

### 3. Maddah

**Maddah** atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
اَ	<u>Fathah dan alif</u>	ā	a dan garis di atas
أَ	<u>Fathah dan alif</u> <u>maqṣūrah</u>		
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### Contoh

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau هـ) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

### 5. Syaddah

Huruf konsonan yang memiliki tanda syaddah atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda). Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعَمُّ	<i>Nu‘ima</i>

عَدُوٌّ

'Aduww

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ī. Contoh:

عَلِيٍّ

'Alī

عَرَبِيٍّ

'Arabī

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ

Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ

Al-Zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلَسَفَةُ

Al-Falsafah

الْبِلَادُ

Al-Bilād

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ

Ta'murūna

النَّوْءُ

An-Nau'

شَيْءٌ

Syai'un

أُمِرْتُ

Umirtu



## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh, contoh:

- Fi Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

## 9. Lafz al-Jalālah

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal). Contoh:

دَيْنُ اللهِ      *Dīnullāh*      بِاللّٰهِ      *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ      *Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi). Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī\
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xxi</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11
 <b>BAB II    STUDI KEPUSTAKAAN .....</b>	 <b>12</b>
A. Kerangka Teoritik .....	12
1. Teologi Islam .....	15
2. Teologi Islam dalam Alquran .....	15
3. Aliran Dalam Teologi Islam .....	18
4. Fitrah Beragama Dalam Teologi Islam.....	33
5. Etos Kerja.....	37
a. Pengertian Etos Kerja .....	37
b. Etos Kerja Dalam Pandangan Islam .....	42
c. Prinsip-Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam .....	44

d. Ciri-Ciri Etos Kerja Islam .....	49
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja .....	60
B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	63
C. Kerangka Penelitian .....	66
D. Hipotesis .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Populasi dan Sampel .....	71
D. Definisi Operasional .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	74
F. Teknik Analisis Data .....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
A. Temuan Umum .....	81
1. Sejarah PT ARCO.....	81
2. Potensi PT ARCO .....	82
3. Jumlah dan Status Karyawan PT ARCO .....	84
4. Sistem Kerja Karyawan.....	85
5. Kondisi Ekonomi Karyawan .....	86
6. Bagan dan Struktur PT ARCO .....	87
B. Temuan Khusus .....	90
1. Peran Teologi Islam terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.....	90
2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Etos Kerja Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur .....	100

3. Pengaruh Teologi Islam terhadap Etos Kerja Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.....	108
4. Solusi Mengatasi Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Etos Kerja Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.....	112
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran-saran .....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen .....	77
Tabel 4.1. Jumlah Karyawan Berdasarkan Jabatan.....	84
Tabel 4.2. Statistik Deskripsi Data .....	109
Tabel 4.3. Model Summary .....	110
Tabel 4.4. ANOVAb .....	111

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	79
Gambar 4.1. Keadaan Kantor PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun.....	87

**DAFTAR BAGAN**

	Halaman
Tabel 4.1. Bagan dan Struktur Organisasi PT ARCO .....	88



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islām adalah agama *rahmatan lil'alam* yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada seluruh umat manusia dalam rangka untuk mensejahterakan, memberikan kedamaian, memberikan keselamatan serta menciptakan suasana harmonis. Bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak akan mengutus kamu wahai Muhammad kecuali untuk menjadi Rahmat bagi sekalian alam”. (Q.S. Al-Anbiya ayat 107).<sup>1</sup>

Islām adalah berserah diri dan pasrah sepenuhnya kepada Allah Swt., dengan mengesakan-Nya dan mengikuti ajaran para Rasul-Nya.<sup>2</sup> Implementasi dari kehadiran Islām sebagai *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi sekalian alam) ditunjukkan dengan ajaran-ajaran agama Islām, baik yang bersumber dari Alquran maupun dari Hadis Rasulullah Muhammad Saw yang mengajarkan tentang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat secara lengkap dan seimbang.

Islām sebagai agama yang murni tidak hanya sebatas mengajarkan tentang keagamaan. Tetapi secara prinsipil yang sama, Islām mengajarkan pula masalah hubungan antara manusia dengan manusia, kehidupan kemasyarakatan dan kewarganegaraan, lembaga perkawinan, perceraian dan pusaka, ilmu etika dan susila, pendeknya agama Islām mengajarkan ilmu-ilmu dunia sekitar kehidupan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1974), h. 1356.

<sup>2</sup>Zakir Naik, dkk, *Mereka Bertanya, Islām Menjawab*, diterjemahkan dari buku asli yang berjudul “*Answer to non muslim question about Islām*”, Cet. VI, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012), h. 13.

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islām*, Cet.Ke-7, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2001), h. 68.

Islām, di antara agama-agama yang ada di dunia adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Menurut pandangan Islām, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodradnya sekaligus menjadi cara guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.,. Ajaran Islām mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaan. Bahwasanya tiap pekerjaan yang baik tentu dapat bernilai ibadah.<sup>4</sup>

Ketika masyarakat di dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islām menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa, mereka tidak diunggulkan dari yang lain, karena Islām menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah Swt., yang diukur dengan iman dan amal salihnya.

Sebagai manusia yang punya pikiran semestinya berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islām yaitu Alquran dan Hadis. Karena manusia adalah makhluk sosial, dan memiliki keinginan-keinginan untuk dapat memenuhi tuntutan kehidupan dalam hidupnya. Untuk itu ia harus bekerja dan berusaha dalam rangka proses pencapaian maksud tersebut, dan tidak sedikit modal keyakinan serta tenaga yang diperlukan dalam mengatasi budaya pasrah yang tidak profesional dalam menghadapi perubahan zaman serta konflik situasi yang setiap saat berevolusi dengan derap kemajuan.

Berbagai alternatif dapat ditemukan dalam mengatasi serba kekurangan dan keterbelakangan yang dialami, salah satunya merupakan bagian yang terpenting bagi motor penggerak yang biasanya disebut dengan etika (etos). Semangat dan etos kerja yang menjadi faktor penentu tercapainya keinginan-keinginan manusia. Islām bukan saja agama langit, melainkan sekaligus agama yang dapat membumi (*workable*). Tampaklah bahwa penghargaan Islām terhadap

---

<sup>4</sup>Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islāmi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 30.

budaya kerja bukan sekedar pajangan, penghias retorika, pemanis bahan pidato, lidah dalam pernyataan, tetapi kosong dalam kenyataan.

Etos kerja bagi seorang Muslim selain bisa dimotivasi oleh sikap yang mendasar itu juga bisa dimotivasi oleh kualitas hidup Islāmi yang merupakan sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk amal salih. Ini berarti etos kerja Muslim merupakan cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya sebagai manusia, namun juga sebagai manifestasi dari amal salih, dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur dihadapan Tuhan.<sup>5</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islām adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt.,. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islām adalah agama amal atau kerja (*praxis*).<sup>6</sup> Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal salih, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip keTuhanan, bukan saja menunjukkan fitrah seorang Muslim, sekaligus meninggikan martabat dirinya sendiri sebagai Hamba Allah Swt., yang selalu rindu kepada Allah Swt., sebagai penciptanya.

Setiap pribadi manusia harus menyadari kedudukan dirinya ditengah-tengah pergaulan hidupnya. Mereka sadar bahwa hidup bukan sekedar terlahir ke dunia tanpa misi dan tujuan. Dengan demikian, tampaklah bahwa “bekerja” mempunyai dua dimensi yang berbeda menurut takaran seseorang, yaitu bahwa makna dan hakikat “bekerja” adalah fitrah manusia yang secara niscaya sudah seharusnya demikian (*condition sine quanon*). Manusia hanya bisa memanusiakan dirinya lewat bekerja.

Dengan cara pandang seperti ini, sadarlah bahwa setiap pribadi tidaklah akan bekerja sekedar untuk bekerja, asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan,

---

<sup>5</sup>Agung Istiadi, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.108.

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, *Islām Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islām Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 215.

atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai pengangguran. Hal ini karena kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab uluhiyah merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seseorang. Bekerja adalah manifestasi kekuatan Iman (keyakinan kepada Tuhan) karena dorongan.

Dalam kenyataannya pada saat ini masih terus berkembang etos kerja yang kurang menunjang pada pembangunan moral bangsa, namun sebaliknya yaitu berorientasi pada sikap *oriented* (jabatan dan materi semata), sikap pasif terhadap hidup dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Apabila dilihat dalam hidup ini manusia tidak luput dari suatu pekerjaan, baik dalam hal yang bersifat materi maupun non materi, intelektual ataupun fisik, maupun hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan.

Islām menempatkan budaya kerja bukan sekedar motto, atau sekedar pernyataan, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dari tindakan inovatif atau kreatif dalam pembangunan umat. Untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikaji sebagai dasar pijakan bagi seorang Muslim, Ustadz, Muballigh, para pekerja, politikus, para tokoh dan sampai menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas di dalam sebuah rumah tangga seseorang.

Kemajuan seorang individu dalam bekerja dan bekarya sangat dipengaruhi oleh etos kerja dan kualitas pribadinya. Sedangkan kemajuan sebuah organisasi atau perusahaan sangat dipengaruhi oleh etos kerja anggota organisasi dan kualitas para pemimpinnya. Bahkan dalam arti luas, kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh etos kerja seluruh warga masyarakat dan kualitas keteladanan para pemimpinnya. Dengan demikian, etos kerja tidak diragukan lagi memiliki peran sangat penting baik dalam kemajuan pribadi, organisasi, dan bahkan bagi bangsa dalam arti luas.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Mucdarsyah, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 133.

<sup>8</sup>Eko Jalu Santoso, *Good Ethos 7 Etos kerja Terbaik dan Mulia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia, 2012), h. vii.

Pertanyaannya adalah, dari puluhan juta angkatan kerja di Indonesia saat ini, berapa banyak yang sudah memiliki etos kerja terbaik dan mulia? Berapa banyak para profesional dan kaum pekerja yang mengutamakan nilai-nilai spiritualitas, budi, moralitas, etika dan akhlak mulia dalam bekerja? Berapa banyak organisasi atau perusahaan yang telah membudayakan etos kerja terbaik dan mulia?.

PT. ARCO adalah singkatan dari Aceh Raya Corpindo, yaitu perusahaan swasta milik negara Indonesia yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan lebih dominan kepada karet, berdiri sejak tahun 1954. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, manajemen PT. ARCO berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, berkualitas dan berakhlak mulia, tidak hanya kualitas kerjanya, tetapi kualitas keagamaanya (keyakinan kepada Tuhan) juga menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh PT. ARCO.<sup>9</sup>

Mayoritas karyawan pada PT. ARCO beragama Islām, sehingga setiap karyawan memiliki potensi tinggi dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan motivasi kerja yang bersumber pada keyakinan spiritual (motivasi spiritual). Potensi masyarakat Muslim yang menjadi sumber daya perusahaan tentunya diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja karyawannya secara religius. Penting bagi setiap karyawan Muslim untuk mengerti dan memahami tingkah laku standar, religi, norma, nilai moralitas, dan hukum yang bersumber dari agama Islām sebagai dasar motivasi spiritualnya dalam bekerja.

Sebagian besar karyawan pada PT ARCO menyadari bahwa kerja adalah tanggung jawab. Bukan hanya tanggung jawab kepada pemimpin atau kepada manusia, melainkan lebih tinggi lagi adalah tanggung jawab dalam pengadilan Allah di hari akhirat nanti.

Menurut pak Zulfikar “keyakinan bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah Swt., penting diketahui oleh para karyawan, karena agar niatan berkerja dalam diri setiap karyawan tidak hanya sekedar mendapatkan uang semata, namun mereka harus yakin bahwa berkerja juga bahagian dari ibadah.

---

<sup>9</sup>Buku Induk PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017, h. 2.

Sehingga dalam setiap pertemuan rapat, sering saya mengingatkan kepada karyawan, agar bekerja karena Allah, bukan hanya karena uang dan perintah atasan”.<sup>10</sup>

Wawancara di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Santoso, semua yang dilakukan manusia termasuk dalam pekerjaan adalah saksi bagi semua tindakan manusia dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt., Kerja bukan hanya memberikan keuntungan materialisme duniawi seperti kekayaan harta, jabatan, popularitas dan lainnya, melainkan juga menjadi ladang amal kebaikan dan sebagai bentuk pengabdian untuk mengharapkan ridha Allah Swt.,<sup>11</sup>

Ajaran Islām juga mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pengertian, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dipenuhi secara seimbang, tidak mementingkan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dengan melupakan pemenuhan kebutuhan rohani manusia. Firman Allah Swt., dalam Q.S. Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ...

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi ...” (Q.S. Al-Qashash ayat 77).<sup>12</sup>

Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash *Radhiyallahu ‘anhu*, berkata:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، و اعمل لآخرتك كأنك تموت غداً.

Artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati besok”.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Zulfikar (Pimpinan PT ARCO), hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 di desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>11</sup>Eko Jalu Santoso, *Good Ethos 7 Etos kerja Terbaik dan Mulia*, h. viii.

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 934.

<sup>13</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilatul-Ahādīts adh-Dhaifah wal Maudhu'ah wa Atsaruhās-Sayyi' fil-Ummah (Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu')*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 55.

Dalam memenuhi kebutuhan rohani para karyawan PT. ARCO dilakukan dengan melaksanakan aktivitas peningkatan keimanan dan ketakwaan, seperti mendalami ajaran Islām dengan cara mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah agama, mendengarkan khutbah Jum'at, membaca dan mengkaji Alquran, mendukung Syi'ar Islām atau Dakwah Islāmiyah, dan lain-lain. Tentu saja, aktivitas pokok untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah salat lima waktu, yang menjadi simbol kemusliman seseorang.

Kelemahan yang terjadi pada hari ini di PT ARCO, tidak sedikit pula karyawan yang belum menyadari bahwa keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan pada setiap melakukan pekerjaan adalah salah satu ibadah yang dapat meningkatkan etos kerja. Fenomena yang terjadi pada sebagian besar karyawan pada PT ARCO yang belum mengitakadkan dalam dirinya untuk bekerja karena mengharapkan ridha Allah Swt., disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: berkeyakinan rezeki tidak bertambah walaupun keyakinan dalam beribadah kepada Allah sangat intens, menunda-nunda melakukan ibadah, memiliki *mind set* bahwa *mangan ora mangan pokoke kumpul* dan berpersepsi bahwa kerja sebagai karyawan PT ARCO tidak bisa menjadi seorang yang terhormat.

Padahal dalam Islām tidaklah demikian, apapun profesi dan pekerjaan seorang Muslim tidak akan menjadikan dia terhormat (mulia) dihadapan Allah, karena Allah Swt., hanya akan memuliakan seorang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Bekerja adalah kewajiban setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama di dunia. Menurut Yusuf Qardhawi, bekerja adalah aktivitas yang memiliki nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah, karena amal usaha dan aktifitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah Islām, melaksanakan da'wahnya, menjaga dirinya dan membantunya dalam rangka merealisasikan tujuan tujuannya yang lebih besar.<sup>14</sup>

Islām sangat menghargai kerja keras, kreatifitas maupun inovasi yang dihasilkan melalui tangan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Islām juga mengharuskan setiap pekerjaan dilakukan secara *mabrur*, yakni dilakukan dengan

---

<sup>14</sup>Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islām*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 151.

kejujuran, kejelasan dan sesuai dengan *syariat*. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Islām selain mengajarkan tentang kedisiplinan, tanggungjawab, dan lain sebagainya, juga merupakan wujud dari profesionalisme serta mengajarkan bahwa bekerja bukan saja untuk kemuliaan pribadi akan tetapi mengandung nilai ibadah dan nilai keTuhanan di dalamnya.

Alquran menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti seorang Muslim sudah merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt., dan menempuh jalan menuju *ridha*-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah Swt.,. Kesadaran spiritual seperti ini merupakan cerminan dari realisasi nilai-nilai keTauhidan (teologi) kepada Allah Swt., sebagai bentuk pengabdian diri seorang Muslim tanpa batasan waktu dan profesi pekerjaan apapun.

Berdasarkan asumsi yang masih memerlukan penjelasan nyata sesuai dengan fakta yang terjadi, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul penelitian tentang ***“Pengaruh Teologi Islām Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran teologi Islām terhadap etos kerja Islāmi pada karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur ?
3. Bagaimana pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur ?
4. Bagaimana solusi mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur ?



### C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka peneliti berupaya menjabarkan terlebih dahulu batasan istilah yang terdapat pada judul penelitian:

1. Etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan.<sup>15</sup> Etos berarti suatu karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok masyarakat.
2. Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.<sup>16</sup> Bekerja berarti melakukan aktivitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup individu atau sekelompok masyarakat.
3. Teologi Islām adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan soal-soal kepercayaan (aqidah), keTuhanan dan sifat-sifat Tuhan dan masalah tauhid (meng-Esa-kan Tuhan).<sup>17</sup> Teologi Islām dalam penelitian ini menjadi kajian pokok yang akan dihubungkan dengan etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
4. Karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, Perusahaan dan sebagainya) dengan mendapat gaji atau upah.<sup>18</sup> Karyawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pekerja di PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
5. PT ARCO adalah singkatan dari Aceh Raya Corpindo yaitu salah satu perusahaan perkebunan milik negara Indonesia yang berada di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, provinsi Aceh sekaligus lokasi yang menjadi objek penelitian tesis ini.<sup>19</sup>

Berdasarkan batasan istilah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh nilai keimanan (teologi) terhadap karakteristik atau sikap pekerja (etos

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 681.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 629.

<sup>17</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 6.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 629.

<sup>19</sup>Buku Induk PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017, h. 2.

kerja) karyawan PT ARCO (Aceh Raya Corpindo) di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui peran teologi Islām terhadap etos kerja Islāmi pada karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
- c. Untuk mengetahui pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
- d. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan pelaksanaan etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar berguna untuk:

##### **a. Secara Teoretis**

Secara umum penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan dalam konsentrasi pemikiran Islām, terutama tentang pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja pada individu dan sekelompok masyarakat.

##### **b. Secara Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan perusahaan dengan berlandaskan keimanan kepada Tuhan dan amal salih.
- 2) Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran positif kepada seluruh karyawan pada PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun agar mengembangkan budaya kerja yang Islāmi (*religius*).
- 3) Penelitian ini dapat menjadi referensi kepada pimpinan PT ARCO untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan reiligiuitas, motivasi kerja dan etos kerja.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penulisan ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis, sehingga dapat dengan mudah dipahami isi dan tujuannya.

**BAB I** Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab II** Studi kepustakaan menjelaskan teori-teori yang mendasari dan berhubungan dengan pembahasan dalam tesis ini, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa masalah. Studi kepustakaan memuat pengertian teologi Islām dan etos kerja.

**Bab III** Metodologi Penelitian berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan tentang uraian mengenai temuan umum hasil penelitian seperti gambaran secara singkat tentang potensi wilayah, kondisi karyawan dan keorganisasian PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, bagan dan struktur PT ARCO dan temuan khusus yang mencakup tentang penerapan etos kerja Islāmi pada karyawan PT ARCO, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat etos kerja karyawan PT ARCO, pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO dan solusi mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan etos kerja PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

**BAB V** Merupakan bab penutup, berisikan tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Teologi Islām

Dalam memahami teologi Islām, terlebih dahulu akan ditinjau pengertiannya perkata: pertama, teologi. Teologi secara etimologi (bahasa) berasal dari kata “*theos*” yang berarti “Tuhan” dan “*logos*” yang berarti “ilmu”. Dengan demikian “*teologis* berarti ilmu tentang Tuhan atau disebut ilmu keTuhanan”.<sup>20</sup> Artinya, teologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang masalah-masalah keTuhanan dan kajian tentang Tuhan. Sedangkan menurut terminologi (istilah), teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya.<sup>21</sup>

Dengan melihat definisi teologi secara bahasa dan istilah, teologi sangat terkait dengan ilmu kalam atau ilmu aqidah yaitu sama-sama ilmu yang mengkaji tentang keTuhanan. Namun, dalam hal ini A. Hanafi memandang bahwa teologi dapat bercorak agama (*revealed theology*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural theology* atau *philosophical theology*).<sup>22</sup>

Untuk penentuan lapangan dan corak pembahasan, perkataan “teologi” dibubuhi dengan keterangan kualifikasi, seperti “teologi filsafat”, “teologi masa kini”, “teologi Kristen”, teologi Katholik”, bahkan dibubuhi dengan kualifikasi lebih terbatas, seperti “teologi wahyu”, “teologi polemik”, “teologi pikiran” dan seterusnya. Singkatnya teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.<sup>23</sup>

Apabila dilakukan kajian lebih mendalam, teologi (ilmu keTuhanan) sangat berkaitan dengan objek kajian filsafat, ilmu kalam dan ilmu tasawuf. Pertama, kaitan teologi dengan objek kajian ilmu kalam adalah keTuhanan

---

<sup>20</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 1.

<sup>21</sup>Hamzah Ya’kub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 10.

<sup>22</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, h. 2.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 2.

dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Kedua, kaitan teologi dengan objek kajian filsafat adalah masalah ke-Tuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Ketiga, kaitan teologi dengan objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan kepada Tuhan. Jadi dilihat dari objeknya ketiga ilmu itu membahas tentang ke-Tuhanan.

Kedua, Islām. Kata Islām berasal dari bahasa Arab yaitu “*aslama*”, berasal dari kata dasar “*salima*” berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. *Salm* atau *silm* berarti kedamaian, kepada Tuhan, penyerahan diri pada Sang Khalik”.<sup>24</sup> Sebagaimana di sebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islām secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah ayat 208).<sup>25</sup>

Imam Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, ia menafsirkan makna ayat “*masuklah kamu ke dalam Islām secara keseluruhannya*” yang berarti “manusia diperintahkan oleh Allah Swt., agar masuk dalam ketaatan secara keseluruahn.” Ia mengambil pendapat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Abul ‘Aliyah, Ikrîmah, Rabi’ bin Anas, As-Suddîy, Muqātil bin Hayyan, Qatadah, Adh-Dhāhak. Dengan lafaz (كَافَّةً) yang dibaca *nasab* (*fathah*) menurut bacaannya yang dimaksud dengan orang-orang beriman ialah orang-orang mukmin dari kalangan Ahli Kitab. Mereka semua menyebutkan bahwa makna (كَافَّةً) dalam ayat tersebut: “beramallah dengan semua amal dan seluruh bentuk kebajikan.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islām*, Cet.Ke-7, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2001), h. 64-65.

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 15.

<sup>26</sup>Al-Imam Ismā'il Ibn Katsīr Addimasyqi, *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 1*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 361-362.

Islām sebagai sebuah agama yang murni tidak hanya sebatas mengajarkan tentang keagamaan. Tetapi secara prinsipil yang sama, Islām mengajarkan pula masalah hubungan antara manusia dengan manusia, kehidupan kemasyarakatan dan kewarganegaraan, lembaga perkawinan, perceraian dan pusaka, asa ilmu etika dan susila. Dengan demikian, Islām mengajarkan ilmu-ilmu dunia sekitar kehidupan manusia.

Teologi dalam Islām disebut juga dengan *‘ilm al-Tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, keesaan dalam pandangan Islām. Sebagai agama monoteisme, Tuhan Yang Esa merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, teologi Islām disebut juga dengan *‘ilm al-kalam*. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud kalam adalah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islām disebut *‘ilm al-kalam*, karena soal kalam adalah sabda Tuhan atau Alquran pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat Islām. Sedangkan jika yang dimaksud dengan kalam ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islām disebut *‘ilm al-kalam*, karena kaum teolog Islām bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Sedangkan orang yang berteolog disebut dengan *mutakallimin* (orang yang ahli debat yang pintar memakai kata-kata).<sup>27</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan makna teologi Islām atau ilmu kalam, di antaranya:

- a. Syeh Muhammad Abduh dalam Hanafi, teologi Islām (ilmu kalam atau ilmu tauhid) adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada Tuhan, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya, membicarakan tentang rasul-rasul, menetapkan kerasulan para rasul, sifat yang ada pada rasul dan sifat yang tidak mungkin ada pada rasul.<sup>28</sup>
- b. Menurut Muhammad In’am Esha, teologi merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang paling fundamental dalam bangunan keIslāman.

---

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Teologi Islām Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2007), h. ix.

<sup>28</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, h. 2.

Hal tersebut dikarenakan teologi Islām sangat bersentuhan dengan aspek-aspek fungsi akidah atau pokok-pokok keimanan manusia.<sup>29</sup>

- c. Menurut Al-Fauzan, ilmu tauhid (teologi) adalah ilmu yang meyakini keesaan Allah Swt., dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>30</sup>
- d. Menurut Rosihan Anwar, ilmu kalam atau teologi Islām ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islām) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, disimpulkan bahwa teologi atau ilmu kalam atau ilmu tauhid adalah suatu kajian ilmu yang menggunakan logika-logika di samping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ke-Tuhanannya. Ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktik dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang di jelaskan dengan pendekatan rasional.

Adapun tujuan teologi Islām menurut Hanafi adalah untuk memantapkan kepercayaan/keyakinan agama dengan jalan akal pikiran di samping kemantapan hati orang-orang yang percaya kepadanya dan membela kepercayaan/keyakinan tersebut dengan menghilangkan bermacam-macam keraguan yang boleh jadi masih kelihatan melekat atau sengaja dilekatkan oleh lawan-lawan kepercayaan itu.<sup>32</sup>

## 2. Teologi Islām dalam Alquran

Alquran adalah kitab tertinggi umat Islām sekaligus penyempurna kitab-kitab sebelumnya seperti kitab Zabur Nabi Daud, kitab Taurat Nabi Musa dan kitab Injil Nabi Isa. Setiap isi dari firman Allah Swt., dalam Alquran tidak pernah diamandemen, karena itu membuktikan bahwa Alquran akan terus

---

<sup>29</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islām: Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 6.

<sup>30</sup>Syeh bin Fauzan Al-Fuazan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 19.

<sup>31</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pusaka Setia, 2007), h. 16.

<sup>32</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, h. 8.

hidup dan selalu sesuai setiap zaman. Tujuan utama kehadiran Alquran adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya.

Teologi, sebagaimana diketahui yaitu membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama dan ke-Tuhanan. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman. Mengenai kajian teologi Islām yang sangat dasar dijelaskan dalam Alquran surat Al-Ikhlash ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah : Dialah Allah Yang Maha Esa”. (QS. al-Ikhlash ayat 1).<sup>33</sup>

*Ahad* berarti satu, tidak banyak. Dzat-Nya satu. Ayat pertama surat al-Ikhlash ini bermaksud Allah tidak terdiri dari unsur-unsur kebendaan yang beraneka ragam, dan bukan terdiri dari bahan pokok lainya.<sup>34</sup> Seseorang yang telah bersaksi bahwa Allah itu satu, pasti dia hanya bergantung dan meminta hanya kepada Allah. Sebagaimana ayat kedua surat Surat Al-Ikhlash :

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” (QS. Al-Ikhlash ayat 2).<sup>35</sup>

Menurut Abu Hurairah, *as-shamad* berarti segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada-Nya. Sedang Dia tidaklah berlindung kepada sesuatu apapun. Husain bin Fadhal mengartikan *as-shamad* bahwa Dia berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 15567.

<sup>34</sup>Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, terj. Bahrūn abu Bakar, dkk, Jilid 30. (Semarang: CV. Toha Putra, t.th), h. 446.

<sup>35</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 15567.



kehendaki.<sup>36</sup> Ibnu Abbas menyatakan bahwa *as-shamad* berarti tokoh yang telah sempurna ketokohnya, yang mulia yang mencapai puncak kemuliaannya, yang agung yang mencapai puncak keagungannya, yang penyantun yang tidak tertandingi santunannya, yang mengetahui yang sempurna pengetahuannya, yang bijaksana yang tidak ada cacat dalam kebijaksanaannya.<sup>37</sup>

Allah Swt., Maha Sempurna dan Maha Esa jadi mustahil Dia beranak, sebagaimana firman Allah ayat ketiga surat Al-Ikhlâs berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “*Dia tidak beranak dan Dia tidak diperanakkan*” (QS. Al-Ikhlâs ayat 3).<sup>38</sup>

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Maha Suci Dia dari mempunyai anak. Ayat ini juga menentang dakwaan kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak perempuan Allah dan dakwaan orang Nasrani bahwa Isa anak laki-laki Allah. Dia tidak beranak, tidak pula diperanakkan. Dengan demikian Dia tidak sama dengan makhluk lainnya, Dia berada tidak didahului oleh tidak ada-Nya.<sup>39</sup> Allah tidak sama dengan makhluk lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya :

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*”. (QS. Al-Ikhlâs ayat 4).<sup>40</sup>

Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyakinan seperti dianut oleh kaum musyrik Arab yang

<sup>36</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993), h. 8146.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 671.

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 15567.

<sup>39</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. X, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, t.th), h. 844.

<sup>40</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 15567.

mengatakan bahwa para malaikat itu adalah sekutu Allah.<sup>41</sup> Demikianlah surat Al-Ikhlâs menetapkan ke-Esa-an Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah saw. menilai surat ini sebagai “sepertiga Alquran”

Sampai hari ini, banyak ilmuwan non-Muslim yang mencari kelemahan Alquran, namun tidak ada dari mereka yang satupun menemukan kelemahan itu. Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang keTuhanan. Oleh sebab itu, antara teologi Islām dengan Alquran sangat berhubungan erat. Pikiran yang diajak oleh Alquran untuk memikirkan alam semesta ini ialah pikiran fitrah dan murni yang terdapat pada diri setiap manusia.

### 3. Aliran Dalam Teologi Islām

Kajian tentang teologi Islām sama halnya seperti mengkaji aliran-aliran ilmu kalam yang pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para Ulama teologi yang memiliki potensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Pada dasarnya manusia memiliki potensi secara natural yang bersifat distingtif. Oleh karena itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya dalam mengkaji suatu objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula.<sup>42</sup>

Adapun beberapa aliran pemikiran teologi tentang sifat-sifat Tuhan antara lain:

#### a. *Khāwarij dan Murjī'ah*

##### 1) *Khāwarij*

Secara etimologi kata *khāwarij* berasal dari bahasa Arab yaitu *khāraja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak.<sup>43</sup> Sedangkan menurut

<sup>41</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 447.

<sup>42</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Cet. Ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 31.

<sup>43</sup>Adib Bisri dan Munawwir Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Cet. Pertama, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 88.

terminologi *khāwarij* adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima *arbitrase (tahkim)*, dalam perang *siffin* pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah.<sup>44</sup>

Adapun doktrin pokok aliran *khāwarij* yang berkaitan dengan teologi Islām antara lain sebagai berikut:

- a) Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan,
- b) Alquran adalah makhluk,
- c) Memalingkan ayat-ayat Alquran yang *mutasābihat* (samar),
- d) Amar ma'ruf nahi munkar,
- e) Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang baik harus masuk ke dalam surga, sedangkan orang yang jahat harus masuk ke dalam nereka).<sup>45</sup>

## 2) *Murjī'ah*.

*Murjī'ah* diambil dari kata *irja* atau *arja'a* yang bermakna penundaan, penangguhan dan penghargaan. Kata *arja'a* mengandung pula arti memberi harapan, yakni memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. Selain itu, *arja'a* berarti pula meletakkan di belakang atau mengemudikan, yaitu orang yang mengemudikan amal dan iman. Oleh karena itu, *murjī'ah* artinya sekelompok orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing, ke hari kiamat kelak.<sup>46</sup>

Aliran ini muncul ketika terjadinya perseteruan antara Ali dan Muawiyah, dilakukan *tahkim (arbitrase)* atas usulan Amr bin Ash, seseorang kaki tangan Mu'awiyah. Kelompok Ali terpecah menjadi dua buku yang pro dan kontra. Kelompok yang kontra dan menyatakan keluar dari kubu Ali disebut *khāwarij*. Kubu ini memandang bahwa *tahkim* bertentangan dengan

<sup>44</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam.*, h. 49.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 52.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islām*, (Jakarta : PT. Ichtiar. Baru Van Hoeve, 1990), h. 95.

Alquran, oleh karena itu melakukan *tahkim* dosa besar sedangkan pelakunya dihukumi kafir sama halnya dengan dosa besar lainnya. Pendapat ini ditentang dengan sekelompok sahabat yang pro dengan kubu Ali disebut *murjī'ah*. Kubu ini memandang bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah.<sup>47</sup>

Adapun doktrin pokok aliran *murjī'ah* yang berkaitan dengan teologi Islām yaitu masalah iman. Dalam aliran *murjī'ah*, iman hanya membenarkan dengan hati saja, atau dengan kata lain iman ialah makrifat kepada Allah Swt., Hal ini di dasarkan pada Alquran yang diturunkan dalam bahasa Arab. Sedangkan amal perbuatan dengan anggota badan itu termasuk *tasydid*. Akan tetapi sebagian golongan *murjī'ah* berpendapat bahwa iman itu terdiri dari dua unsur, yaitu membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan.<sup>48</sup> Kedua itu harus dilakukan agar orang dapat bermukmin. Jikalau orang membenarkan hati dan menyatakan kebohongan dengan lisan, tidak dinamakan Mukmin.

## **b. *Qadāriyah* dan *Jabāriyah***

### **1) *Qadāriyah***

Kata Qadāriah berasal dari bahasa Arab *qadara* yang berarti kemampuan dan kekuatan. *Qadāriyah* menurut pengertian terminologi adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak bisa diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, *Qadāriyah* dipakai untuk suatu aliran yang menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Harun Nasution menegaskan bahwa manusia mempunyai *qudrah* yaitu kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan

<sup>47</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 57.

<sup>48</sup>Sahilun A. Nasir, *Teologi Islām*, Cet. Ke-3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 316-317.

<sup>49</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 70.

bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar (ketentuan) Tuhan.<sup>50</sup>

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Hadariansyah, orang-orang yang berpaham *Qadāriyah* adalah sekelompok orang yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.<sup>51</sup>

Adapun doktrin pokok yang berkaitan dengan teologi Islām menurut aliran *Qadāriyah* bahwa paham takdir dalam pandang *Qadāriyah* bukanlah dalam pengertian takdir yang umum di pakai bangsa Arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatan-perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah di tentukan sejak zaman azali terhadap dirinya.

Menurut paham *Qadāriyah*, takdir itu ketentuan Allah Swt yang di ciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah Alquran adalah sunatullah. Seseorang diberi ganjaran baik dengan balasan surga kelak di akhirat dan diberi ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat. Hal itu berdasarkan pilihan pribadinya sendiri, bukan pilihan akhir Tuhan. Sungguh tidak pantas, manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang dilakukan bukan atas keinginan dan kemampuannya sendiri.<sup>52</sup>

Secara alamiah, sesungguhnya manusia memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain, kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya, manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sirip atau ikan yang mampu berenang dilautan lepas. Demikian juga manusia tidak mempunyai kekuatan. Seperti gajah yang mampu membawa barang berat kilogram, akan tetapi manusia ditakdirkan

---

<sup>50</sup>Harun Nasution, *Teologi Islām: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2010), h. 33.

<sup>51</sup>AB Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islām*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 68.

<sup>52</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 73.

mempunyai daya pikir yang kreatif, demikian pula anggota tubuh lainnya yang dapat berlatih sehingga dapat tampil membuat sesuatu, dengan daya pikir yang kreatif dan anggota tubuh yang dapat dilatih terampil. Manusia dapat meniru apa yang dimiliki ikan. Sehingga ia juga dapat berenang di laut lepas. Demikian juga manusia dapat membuat benda lain yang dapat membantunya membawa barang seberat barang yang dibawa gajah. Bahkan lebih dari itu, disinilah terlihat semakin besar wilayah kebebasan yang dimiliki manusia.

Adapun paham yang dikembangkan kaum *Qadāriyah* diantaranya sebagai berikut:

- a) Meletakkan posisi manusia sebagai makhluk yang merdeka dalam tingkah laku dan semua perbuatan, baik dan buruknya. Mereka meyakini bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk menentukan nasibnya tanpa ada intervensi dari Allah Swt.,. Jadi manusia mendapatkan surga dan neraka karena kehendak mereka sendiri bukan karena taqdir. Paham ini merupakan ajaran terpenting dalam keyakinan qadariyah.<sup>53</sup>
- b) Kaum *Qadāriyah* mengatakan bahwa Allah “Esa”, artinya bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat azali, seperti *Ilmu*, *Qudrah* dan *Hayat*. Menurut mereka Allah mengetahui semuanya dengan zat-Nya, dan Allah berkuasa dengan zat-Nya, serta hidup dengan zat-Nya, bukan dengan sifat-sifat *Qadim*-Nya tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat *Qadim* tersebut, maka sama dengan mengatakan bahwa Allah lebih dari satu.<sup>54</sup>
- c) Takdir merupakan ketentuan Allah Swt., terhadap hukum alam semesta sejak zaman azali, yaitu hukum yang dalam Alquran disebut *sunnatullah*<sup>55</sup>, seperti matahari terbit dari timur, rotasi bumi dan lain-lain. Tidak termasuk perbuatan dan tingkah laku manusia.
- d) Kaum *Qadāriyah* berpendapat bahwa akal manusia mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun Allah tidak menurunkan

---

<sup>53</sup>Alkhendra, *Pemikiran Kalam*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 44.

<sup>54</sup>Muhammad Ibn Abd Al-Karim Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, t.th), h. 38.

<sup>55</sup>Alkhendra, *Pemikiran Kalam*., h. 44.

agama. Agama tidak menyebabkan sesuatu menjadi baik karena diperintahkannya, dan tidak pula menjadi buruk karena dilarangnya. Bahkan perintah atau larangan agama itu justru mengikuti keadaan segala sesuatu, kalau sesuatu itu buruk, tentu saja agama melarangnya, begitu sebaliknya.<sup>56</sup>

Sebenarnya dalam golongan *Qadāriyah* sendiri ada perbedaan pendapat dan pemahaman seputar masalah taqdir. Ada golongan *Qadāriyah* yang berpendapat bahwa kebaikan berasal dari Allah Swt., sedangkan keburukan berasal dari manusia itu sendiri. Pemahaman ini sama dengan menganggap ada dua pencipta. Ada yang berpendapat bahwa semua kebaikan dan keburukan penciptanya adalah pelakunya sendiri. Sebagian golongan *Qadāriyah* lainnya menyebutkan bahwa setelah Allah Swt., menciptakan makhluk, lalu Allah menciptakan kemampuan pada makhluk tersebut untuk berbuat sesuai kemauannya tanpa ada pengaturan lagi dari Allah Swt. Pemahaman ini berarti setelah Allah Swt., menciptakan alam semesta Allah Swt., menganggur, hanya menonton kejadian yang terjadi di alam.

## 2) *Jabāriyah*

Kata *Jabāriyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. selanjutnya kata *jabara* (bentuk pertama) setelah ditarik menjadi *Jabāriyah* (dengan menambah *ya nisbah*), memiliki arti suatu kelompok atau aliran (*isme*).<sup>57</sup> Sedangkan secara istilah Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (*majbur*).<sup>58</sup> Sehingga makna secara umum bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh *qada* dan *qadar* Tuhan.

Dalam konteks pemikiran kalam, istilah jabariyah diartikan bahwa manusia makhluk yang terpaksa di hadapan Tuhan. Menurut Harun Nasution *Jabāriyah* adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>57</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 63.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 63.

telah ditentukan dari semula oleh *qada* dan *qadar* Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa *Jabāriyah* adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.<sup>59</sup>

paham *Jabāriyah* pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islām, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran jahmiyah dalam kalangan *Murjī'ah*. Ia adalah sekretaris Suraih bin Al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan Bani Umayyah. Sebenarnya paham al-Jabar sudah muncul jauh sebelum kedua tokoh di atas.<sup>60</sup>

Benih-benih munculnya paham *Jabāriyah* terlihat dalam peristiwa sejarah berikut ini:

- a) Suatu ketika nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk mendebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- b) Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri" mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c) Ketika Ali bin Abu Thalib ditanya tentang *qadar* Tuhan dalam kaitannya dengan siksa dan pahala. Orang itu bertanya apabila (perjalanan menuju perang *Siffin*) itu terjadi dengan *qada* dan *qadar* Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasannya. Kemudian Ali menjelaskannya bahwa *qada* dan *qadar* Tuhan bukanlah sebuah paksaan. Sekiranya *qada* dan *qadar* itu merupakan

---

<sup>59</sup>Harun Nasution, *Teologi Islām*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 31.

<sup>60</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 64.



paksaan, maka tidak ada pahala dengan siksa, gugur pula janji dan ancaman Allah, dan tidak ada pujian bagi orang yang baik dan tidak ada celaan bagi orang berbuat dosa.

- d) Pada pemerintahan daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al-Jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya memberikan reaksi kertas kepada penduduk Syria yang diduga berpaham *Jabāriyah*.<sup>61</sup>

Adapun doktrin aliran *Jabāriyah* yang berkaitan dengan teologi Islām menurut tokoh-tokoh penganut aliran *Jabāriyah* antara lain:

Menurut Jaham bin Shofwan:

- a) Manusia tidak mampu berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan.
- b) Surga dan neraka tidak kekal. Tidak ada yang kekal selain Tuhan.
- c) Iman adalah ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Kalam Tuhan adalah makhluk.

Menurut Ja'd bin Dirham

- a) Alquran adalah makhluk.
- b) Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar.
- c) Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya,

Menurut An-Najjar.

- a) Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu.
- b) Tuhan tidak dapat dilihat diakhirat.

Menurut Adh-Dhihar

- a) Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam.
- b) Hujjah yang dapat diterima setelah Nabi adalah *Ijtihad*.
- c) Hadits *ahad* tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 64-65.

<sup>62</sup> Ibid., h. 69.

c. *Mu'tazilah*

*Mu'tazilah* berasal dari kata *i'tazala* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri.<sup>63</sup> Mereka yang disebut berpisah adalah pengikut dari Washīl bin 'Atha' yang memisahkan diri dari gurunya yang bernama Hasan Basri. Aliran *Mu'tazilah* dibentuk oleh Wāshil bin 'Aṭa (80-131H/ 699-748 M). Dinamakan *Mu'tazilah* karena Wāshil bin 'Atha' telah memisahkan diri dari kelompok gurunya yakni Hasan al-Basri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Basri sendiri: " *'Itazāla 'Anna Wāshil*", (Washil telah memisahkan diri). Sehingga secara etimologi *Mu'tazilah* dapat diartikan sebagai golongan yang memisahkan diri dari gurunya, karena perbedaan paham dalam sesuatu hal.<sup>64</sup>

Selain Wāshil bin 'Aṭa', tokoh *Mu'tazilah* terkenal lainnya ialah; *Al'Alāf*, *An-Nazzām*, *Al-Jubbāi*, *Bisyr bin Al-Mu'tamir*, *Al-khayyat*, *Al-Qāḍi Abdūl abbār* dan *Az-Zamaiḥsyari*. Mereka menggunakan pemikiran bercorak rasional. Ajaran pokok *Mu'tazilah* berkisar pada lima prinsip, diantaranya: Tentang keesaan Tuhan (*al-Tauhīd*), keadilan (*al-'Adlu*), janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-wa'idu*), tempat diantara dua tempat (*al-Manzīlatu baina al-manzīlātaini*) dan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>65</sup>

Golongan *Mu'tazilah* dikenal juga dengan nama-nama lain seperti *ahl al-adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan.<sup>66</sup> Lawan *Mu'tazilah* memberi nama golongan ini dengan *Qadāriyah* karena mereka menganut paham *free will and free act* (manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat). Selain itu, mereka menamainya juga *Al-Mu'attilah* karena golongan *Mu'tazilah* bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat Tuhan. Mereka juga menamainya dengan *wa'diah*, karena mereka berpendapat bahwa ancaman Tuhan itu pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Tuhan.<sup>67</sup>

<sup>63</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 69.

<sup>64</sup>H.A. Mustafa, *Filsafat Islām*, Cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 6.

<sup>65</sup>A. Hanafi., *Pengantar Teologi Islām.*, h. 76.

<sup>66</sup>Harun Nasution, *Teologi Islām.*, h. 57.

<sup>67</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 79-80.

Adapun doktrin aliran *Mu'tazilah* yang berkaitan dengan teologi Islām yaitu *Mu'tazilah* menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan (*antromorfisme tajassum*), dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Dia Maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Namun, mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya itu bukan sifat melainkan dzat-Nya. Menurut mereka sifat adalah sesuatu yang melekat. Bila sifat Tuhan yang *Qadim*, berarti ada dua yang *Qadim*, yaitu dzat dan sifat-Nya. Washil bin 'Atha', mengatakan: “*siapa yang mengatakan sifat yang Qadim berarti telah menduakan Tuhan*”, hal ini tidak bisa diterima karena perbuatan syirik.<sup>68</sup>

Atas dasar prinsip di atas, golongan *Mu'tazilah* menetapkan bahwa Allah mustahil dapat dilihat pada Hari Kiamat walaupun dalam Surga<sup>69</sup>, karena itu berarti Allah Swt berjasad dan berarah. Mereka juga menetapkan bahwa sifat-sifat Allah Swt bukanlah sesuatu yang lain dari Dzat-Nya sendiri. Jika tidak demikian menurut pendapat mereka akan terjadi *ta'addud al-Qudāma* (yang *Qādim* menjadi berbilang). Dengan dasar tauhid itu juga mereka menetapkan bahwa Alquran adalah makhluk (diciptakan) Allah. Penetapan ini dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang *Qadim* dan menafikan sifat *al-Kalam* (berkata-kata) dari Allah yang diyakini banyak penganut paham *Mu'tazilah*.<sup>70</sup>

#### d. *Syi'ah*

*Syi'ah* menurut pengertian etimologi berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara terminologi adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw., atau orang-orang yang disebut sebagai *ahl*

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 80-81.

<sup>69</sup>K.H. Sirajuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1977), h. 97.

<sup>70</sup>Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islām*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 143.

*al-bait*. Poin penting dalam doktrin *Syi'ah* adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari *ahl-bait*. Mereka menolak petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan *ahl al-bait* atau para pengikutnya.<sup>71</sup>

Pendapat yang paling populer tentang lahirnya golongan *Syi'ah* adalah setelah gagalnya perundingan antara Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di *Siffin*. Perundingan ini diakhiri dengan *tahkim* atau *arbitrase*.<sup>72</sup> Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka itu disebut golongan *khāwarij* atau orang-orang yang keluar, sedangkan sebagian besar pasukan yang tetap setia kepada Ali disebut Syiah atau pengikut Ali.

Adapun doktrin aliran *Syi'ah* yang berkaitan dengan teologi Islām menurut aliran ini, iman mempunyai lima rukun, antara lain:

- 1) *Tauhid* yaitu kepercayaan kepada ke-Esaan Allah.
- 2) *Nubuwwah* yaitu kepercayaan kepada ke-Nabian.
- 3) *Ma'ad* yaitu kepercayaan akan adanya hidup di akhirat.
- 4) *Imamah* yaitu kepercayaan terhadap adanya imamah yang merupakan hak *ahl al bait*.
- 5) *Adl* yaitu keadilan ilahi.<sup>73</sup>

#### e. Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah

##### 1) Al-Asy'ariyah

Pembangun aliran Al-Asy'ariyah adalah, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, yang lahir di Basrah (Iraq) tahun 260 H/ 873 M, dan wafat tahun 324 H/935 M.<sup>74</sup> Nama lengkap Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Menurut beberapa riwayat, Al-Asy'ari

<sup>71</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 89.

<sup>72</sup>Tsuroya Kiswati Al-Juwaini, *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islām*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 41.

<sup>73</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 92.

<sup>74</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, h. 104.

lahir di Bashrah pada tahun 260 H / 875 M. Ketika berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/ 935M.<sup>75</sup>

Ia adalah cucu Abu Musa Al-Asy'ari, sahabat Nabi. Abu Musa dikenal sebagai juru damai yang mewakili pihak Ali dalam peristiwa arbitrase yang menggoncangkan umat Islām. Pada mulanya Abu Hasan Al-Asy'ari adalah penganut paham *Mu'tazilah*. Ia adalah murid al-Jubba'i, seorang tokoh *Mu'tazilah* terkemuka di Bashrah. Integritas Al-Asy'ari dalam paham al-*Mu'tazilah* diakui oleh gurunya sehingga Al-Jubba'i mempercayakan kepada Al-Asy'ari untuk melakukan debat dengan pihak lain.<sup>76</sup>

Aliran Al-Asy'ariyah dianggap juga paham *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamaah*, karena memiliki konsep jalan tengah sebagai seorang pendamai terhadap dua pandangan ekstrim (antara *ahlu al-Hadis* dengan *ahlu al-Ra'yi*) yang berkembang dalam masyarakat muslim waktu itu.<sup>77</sup>

Adapun pemikiran-pemikiran Al-Asy'ari yang berkaitan dengan teologi Islām adalah sebagai berikut:

a) Tuhan dan sifat-sifatnya

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat, seperti mempunyai tangan dan kaki, dan ini tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan secara simbolis. Selanjutnya, Al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah sendiri, tetapi sejauh menyangkut realitasnya (*haqiqah*) tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan-Nya.<sup>78</sup>

Pendapat Al-Asy'ari ini bertolak belakang dengan pendapat *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Bagi *Mu'tazilah* apa yang disebut sifat sebenarnya adalah dzat (esensi) Tuhan itu sendiri. Abu Huzail al-Allaf, seorang tokoh *Mu'tazilah*, mengatakan bahwa

<sup>75</sup>Harun Nasution, *Teologi Islām.*, h. 66-67.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>77</sup>Sayyid Hussein Nasr, *Theology, Philosophy and Spirituality World Spirituality*, di terjemahkan oleh Suharsono dengan judul, *Teologi Filsafat dan Kejiwaan (Rohani, Batin)*, Cet. Pertama, (Yogyakarta : CIIS Press, 1995 ), h. 20.

<sup>78</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 121.

Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya adalah dzat-Nya. Tuhan hidup dengan *hayat*-Nya adalah dzat-Nya.<sup>79</sup>

Menjawab hal tersebut, al-Asy'ari mengatakan Allah tidak mungkin mengetahui dengan pengetahuan-Nya, sebab apabila Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya adalah dzat-Nya, berarti Allah adalah pengetahuan. Allah bukan pengetahuan, tetapi Yang Mengetahui dan Allah mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Selanjutnya al-Asy'ari mempertanyakan, apakah layak kalau kita berdoa: “*Ya 'ilma Allah* (wahai pengetahuan Allah), ampunilah dosa-dosaku dan berilah rahmat kepadaku”.<sup>80</sup>

b) Kebebasan dalam Berkehendak (*Free-Will*)

Dalam hal apakah manusia memiliki kemampuan untuk memilih, menentukan, serta mengaktualisasikan perbuatannya? Dari dua pendapat ekstrim di atas, yaitu *Jabāriyah* yang bersifat fatalistik dan menganut paham *pradeterminisme* semata-mata dan *Mu'tazilah* yang menganut paham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Al-Asy'ari membedakan antara *khaliq* dan *kasb*. Menurut Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakan (*muktasib*). Hanya Allah lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).<sup>81</sup>

c) Akal dan Wahyu dan Kriteria Baik dan Buruk

Dalam hal ini Al-Asy'ari terdapat perbedaan yang signifikan dengan *Mu'tazilah*, Al-Asy'ari lebih mengutamakan wahyu, sedangkan *Mu'tazilah* mendasarkannya pada akal. Begitu juga dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, Al-Asy'ari bahwa baik dan buruk harus berdasarkan pada wahyu, sedangkan *Mu'tazilah* mendasarkannya pada akal.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup>M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islām*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 104.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 105.

<sup>81</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 121.

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 122.

d) *Qadimnya* Alquran

Dalam pandangannya tentang Alquran, Al-Asy'ari membagi dua pengertian yaitu pengertian *majasi* dan pengertian *nafsi*. Pengertian Alquran yang mempunyai arti *majasi* berupa Alquran yang ada pada manusia, mempunyai sifat yang baru, dapat dibaca, ditulis dan dibakar. Sedangkan pengertian dalam arti *nafsi*, Alquran itu bersifat abadi, yaitu sesuai dengan *Qadim* nya Tuhan. Jadi kalamullah yang sebagai sifat Tuhan itu tentulah juga abadi.<sup>83</sup>

e) Melihat Allah

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat,<sup>84</sup> pendapat mereka di dasarkan kepada firman Allah Surah Al-Qiyamah.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat”. (Q.S. Qiyamah ayat 22-23).

Kemungkinan *ru'yat* dapat terjadi manakala Allah sendiri yang menyebabkan dapat dilihat atau bilamana Ia menciptakan kemampuan penglihatan manusia untuk melihat-Nya.<sup>85</sup> Seluruh Ulama *Ahli Sunnah wal Jama'ah* Asy'ari telah bersepakat atas kemungkinan melihat Allah di Akhirat, tidak pula kita membayangkan tempat kita melihat Tuhan.

f) Keadilan

Pada dasarnya Al-Asy'ari dan *Mu'tazilah* setuju bahwa Allah itu adil. Mereka hanya berbeda dalam memandang makna keadilan. Dalam pandangan *Mu'tazilah* Allah harus berbuat adil sehingga Dia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Al-Asy'ari berpendapat Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada suatu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga kalau Ia memasukkan seluruh

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>84</sup> Harun Nasution, *Teologi Islām.*, h. 68.

<sup>85</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, h. 123.

manusia ke dalam surga bukanlah Ia bersifat tidak adil dan jika Ia memasukkan seluruh manusia kedalam neraka tidaklah Ia bersifat zalim.<sup>86</sup>

g) Kedudukan Orang berdosa

Al-Asy'ari juga menentang tentang *Al-Manzilah ba'in al-Manzilatain* (berada di antara dua posisi). *Mu'tazilah* mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir. Sekalipun tetap beriman dan taat, tidak akan keluar dari neraka selama ia belum bertaubat dari dosa besarnya itu. Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan dari *kufr*.<sup>87</sup> Menurut Al-Asy'ari orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasik*, maka pahala atau siksaanya tergantung pada kehendak Allah.

2) *Matūridiyah*

Abu Manshur Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi. Ia wafat pada tahun 268 H. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutawakil yang memerintah tahun 232-274 H/847-861 M. Al-Maturidi adalah pengikut Abu Hanifah dan paham-paham teologinya banyak persamaannya dengan paham-paham yang dimajukan Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi Ahli Sunnah dan dikenal dengan nama *Al-Matūridiyah*.<sup>88</sup>

Dalam aliran *Matūridiyah* peranan akal/rasio memiliki peranan yang penting di dalam menyusun konsep teologinya dan di dalam memahami ajaran-ajaran agama. Akal/rasio menurut aliran ini dapat membantu manusia untuk memahami ayat-ayat Alquran, dan hal-hal lain yang masuk ruang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 123-124.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 124.



lingkup teologi. Adapun doktrin aliran *Matūridiyah* yang berkaitan dengan teologi Islām antara lain:

- a) Penentu baik dan buruknya sesuatu itu terletak pada sesuatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan Syari'ah hanyalah mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu.
- b) Perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya
- c) Perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, baik dan buruknya adalah ciptaan Tuhan. Akan tetapi, pernyataan ini menurut Al-Maturidi bukan berarti bahwa Tuhan berbuat dan berkehendak dengan sewenang-wenang serta sekehendak samata.
- d) Sifat Tuhan tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya.
- e) Menurut aliran *Matūridiyah*, manusia dapat melihat Tuhan
- f) Tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini kecuali semuanya atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi Tuhan, kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri.
- g) Pengutusan rasul berfungsi sebagai sumber informasi.
- h) Pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat.<sup>89</sup>

#### 4. Fitrah Beragama Dalam Teologi Islām

Hampir setiap orang menurut fitrahnya percaya kepada adanya Tuhan yang menciptakan alam, meskipun tidak sama dalam menyebutkan nama-Nya dan dalam menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Dengan perkataan lain, beragama, esensinya yang utama dan terpenting adalah percaya kepada Tuhan dan merasa butuh kepada-Nya merupakan fitrah tiap-tiap manusia. Tugas rasul-rasul Tuhan bukan untuk menciptakan perasaan dan fitrah beragama, sebab fitrah ini sudah pasti pada diri manusia, melainkan mereka

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 125-130.

memberikan tuntunan dan menjuruskan fitrah tersebut kepada jalan dan tujuan yang sebenarnya.<sup>90</sup>

Fitrah berarti sifat-sifat Allah Swt., yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan”.<sup>91</sup> Dalam pandangan Islām kemampuan dasar dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya atau pembawaan disebut dengan fitrah, yang berasal dari kata فطر yang dalam pengertian etimologi mengandung etimologi kejadian. Kata tersebut berasal dari kata الفطر yang berarti pecahan atau belahan. Secara umum pemaknaan fitrah dalam Alquran dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat makna:

1. Proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan manusia
3. Pengaturan alam semesta dan isinya secara serasi dan seimbang
4. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.<sup>92</sup>

Fitrah Allah Swt., maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Jelaslah, secara naluri anak manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang terbalik mengabaikan.<sup>93</sup>

Fitrah mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu di antaranya yaitu:

---

<sup>90</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islām*, h. 18.

<sup>91</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islām dan Peraliban Paradigma*, Cet. 2, (Selengor: Hizbi, 1995), h. 122.

<sup>92</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islām*, Cet. 4, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 23.

<sup>93</sup>Mulyono Baharuddin, *Psikologi Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 99.

a. Potensi Beragama

Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan persoalan yang melingkupinya.

Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kudratnya yang terbatas.<sup>94</sup> Akal akan memahami bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah Swt.,. Islām bertujuan merealisasikan penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt., saja. Membawa Manusia menyembah kehadiran Allah Swt., sebagai penciptanya dengan tulus ikhlas dan jauh dari syirik.

b. Kecenderungan Moral

Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal. Apabila dipandang dari pengertian fitrah seperti di atas, maka kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syam ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan ketakwaan”.(Q.S. Asy-Syam 7-8).<sup>95</sup>

c. Manusia Bersifat Luwes dan Lentur (*fleksible*).<sup>96</sup>

Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adat-adat, nilai atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi sosial baik dengan lingkungan

<sup>94</sup>Omar M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islām* (Terjemahan), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 122.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, h. 595.

<sup>96</sup>Omar M. Al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islām.*, h. 156

yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah Swt., berfirman tentang bagaimana sifat manusia yang mudah lentur, terdapat dalam surat Al-Insan ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*”. (Q.S. Al-Insan ayat 3).<sup>97</sup>

#### d. Kecenderungan bermasyarakat

Manusia juga memiliki kecendrungan bersosial dan bermasyarakat. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), yaitu:

- 1) Daya intelektual (*quwwat al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- 2) Daya ofensif (*quwwat al-syawahat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- 3) Daya defensif (*quwwat al-gādhāb*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaranNya. Pengikaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.<sup>98</sup>

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah manusia. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, pembinaan fitrah yang dimiliki manusia tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan fitrah dilakukan dengan pendidikan.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, h. 578.

<sup>98</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islām*, h. 76

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan kepada agama Islām, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Fitrah beragama merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang dalam setiap aktivitasnya. Namun dalam perkembangannya manusia sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterima (faktor lingkungan).

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang Muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabatnya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Swt.,. Di antara manusia ada yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal dan pasrah kepada Allah Swt., dengan hanya menunggu rezeki dari langit.

Orang-orang seperti itu sangat salah dalam memahami ajaran Islām karena pasrah kepada Allah tidak berarti meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki. Dengan demikian sangat besar tuntutan untuk bekerja, tidak ada alasan lagi bahwa kaum Muslimin berada dalam kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Terlihatnya realita kehidupan umat seperti kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan ternyata melahirkan sinyalemen bahwa keadaan umat yang demikian dikarenakan umat Muslim tersebut menderita kelemahan etos kerja.

## **5. Etos Kerja**

### **a. Pengertian Etos Kerja**

Perkataan “etos” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” bermakna watak atau karakter. Menurut Bertens, etos berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak, *ta-etha* biasa diartikan sebagai

kebiasaan. Arti yang kedua inilah yang digunakan oleh Aristoteles dalam filsafat moralnya (etika).<sup>99</sup>

Etika adalah suatu ilmu dan bukan sebuah ajaran yang bermaksud bagaimana kita harus hidup. Yang demikian adalah ajaran moral. Pertanyaannya, mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu dan bagaimana kita mengambil sikap secara bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral, yang demikian disebut etika.

Etika Islām pada realitasnya memang mempunyai kesamaan dengan etika pada umumnya. Etika Islām walaupun tetap berpegang dengan prinsip-prinsip dasar sebagai landasan dalam mengambil keputusan moral, namun tidak berarti menafikan realitas inetelektual manusia. Sesuatu yang sulit diterima jika dalam mencermati konteks dan pertimbangan moral yang sama sekali tidak melibatkan intelek. Membuat keputusan moral dalam etika Islām tidak lain sebuah upaya ijtihad yang berarti pemikiran yang sungguh-sungguh, kritis dan reflektif.<sup>100</sup>

Secara lengkapnya, etos adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “*akhlaq*” atau bersifat “*akhlaqī*”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.<sup>101</sup>

Pada pengertian yang agak berbeda “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,<sup>102</sup> dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya. Dalam filsafat etika merupakan bagian dari pada etos. Sedangkan yang dimaksud dengan etika adalah “ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan

---

<sup>99</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 4.

<sup>100</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islām: Isu-Isu Kontemporer*, h. 114-115.

<sup>101</sup>*Webster's New World Dictionary of the American Language*, 1980 (revisi baru), s.v. “*ethos*”, “*ethical*” dan “*ethics*”, h.56.

<sup>102</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 28.

memperhatikan amal perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.<sup>103</sup>

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu.<sup>104</sup> Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.<sup>105</sup> Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat.<sup>106</sup> Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>107</sup>

Menurut Tasmara, “etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja”.<sup>108</sup> Sedangkan bekerja adalah “suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan suatu aset, dan zikirnya, untuk mengaktualisasikan atau menampilkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang

---

<sup>103</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islām, Pembinaan Akhlakul Kharimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 13.

<sup>104</sup>*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (1989), h. 219.

<sup>105</sup>C. Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973), h. 127.

<sup>106</sup>Di sisi lain, Taufik Abdullah mendefinisikan etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Karena itu, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan, sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk dari etos itu. Maka setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya), mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja. Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 3.

<sup>107</sup>Dalam mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner's Son, 1958), h. 55.

<sup>108</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Lembaga Manajemen Dakwah, 1995), h. 25.

harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya”.<sup>109</sup>

Sedangkan kerja adalah sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, mata pencaharian, aktivitas untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban, tentang bekerjanya (berfungsi sesuatu).<sup>110</sup>

Kerja menurut Islām dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti; melayani pembeli di toko, mencangkul di kebun, mengajar di sekolah. Menjalankan salat, mengawasi anak buah bekerja, dan lain-lain.
- 2) Kerja batin ada dua macam, yaitu:
  - a) Kerja otak, seperti belajar, berfikir kreatif, memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil keputusan.
  - b) Kerja *qalb*, seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, berusaha mencintai pekerjaan dan ilmu pengetahuan, sabar dan tawakkal dalam rangka menghasilkan sesuatu.<sup>111</sup>

Menurut pandangan Islām, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodratnya sekaligus menjadi cara guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran Islām mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaan. Bahwasannya tiap pekerjaan yang baik tentu dapat bernilai ibadah.<sup>112</sup>

Berkenaan dengan masalah hukum dan norma-norma agama, ditemukan kerja yang *masyru'* adalah kerja yang diperkenankan bahkan didorong untuk mengamalkannya, misalnya: berdagang bila dibarengi dengan kejujuran, keikhlasan, menjaga amanah, dan bersih. Di samping itu terdapat kerja *ghairu*

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>110</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 335.

<sup>111</sup>Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islāmi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 59.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 77.



*masyru'* adalah kerja yang hukumnya tidak diperkenankan atau dilarang.<sup>113</sup>

Bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja yang timbul karena adanya dorongan atau motivasi baik itu secara intrinsik maupun ekstrinsik sehingga seseorang selalu berupaya untuk melakukannya dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Jadi yang dimaksud dengan etos kerja adalah cara pandang yang diyakini seseorang bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal salih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Pada prinsipnya etos kerja diarahkan kepada usaha seseorang secara sungguh-sungguh untuk bekerja sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Demikianlah beberapa pengertian etos kerja, akan tetapi akhir-akhir ini di Indonesia sering memakai istilah etos dengan arti semangat. Pengertian semangat sebenarnya sudah merupakan tradisi. Hal ini tidaklah menimbulkan pengertian yang rancu atau keliru, sebab pengertian semangat sangat erat hubungannya dengan masalah spiritual, moral ataupun kejiwaan. Hal ini terlihat didalam spiritual yang baik, dinamis dan produktif, sehingga dapat memotivasi dan menggerakkan tingkah laku dalam bentuk perbuatan kongkrit. Semangat yang dimaksud adalah semangat kerja yang mampu memotivasi dan mendinamisasi tingkah laku yang produktif sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau nama-nama kemanusiaan dan agama.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan manusia terutama dalam mencari kenikmatan hidup di dunia agar mencapai kebahagiaan akhirat, hendaklah dilakukan secara seimbang, artinya bahwa pemenuhan kehidupan dunia tidak sampai menghindarkan kebutuhan kehidupan akhirat, apalagi dilakukan dengan kekacauan atau perbuatan merusak dan melanggar.

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h. 78.

Etos sebagai tatanan usaha yang memberikan peluang bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu tindakan positif, diharapkan memberi nilai tambah untuk meningkatkan etos dalam diri manusia tersebut. Etos kerja yang dimiliki manusia harus dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif dan baik menurut ukuran moral.

Etos kerja sangat terkait dengan sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja. Sikap ini dibentuk oleh sistem orientasi nilai budaya dan sistem. Ini ditentukan oleh pandangan hidup dan akhirnya pandangan hidup ini bersumber dari agama/sistem kepercayaan, filsafat, adat dan seni.<sup>114</sup>

Dengan demikian pada dasarnya kerja dibentuk dan lahir dari sikap mental, sedangkan sikap mental diwarnai oleh nilai budaya yang dibentuk oleh pandangan hidup masyarakat. Jadi titik sentral etos kerja masyarakat adalah muncul dari sikap mental yang dibentuk oleh keyakinan dan tatanan moral.

Etos kerja adalah budaya kerja atau semangat kerja yang termanifestasi dari kehidupan sehari-hari seseorang atau kelompok masyarakat. Etos kerja yang didorong dengan kekuatan moral dan etika yang baik akan melahirkan hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan tersebut, merupakan hasil kerja yang bermanfaat bagi diri individu itu sendiri serta bagi masyarakat lainnya. Kesemuanya ini merupakan perwujudan dari kerja sama etika dan moral manusia untuk mendapat kebahagiaan dan ketentraman hidup bermasyarakat.

#### **b. Etos Kerja Dalam Pandangan Islām**

Membicarakan tentang topik etos kerja dalam Islām, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islām, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.<sup>115</sup> Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang

---

<sup>114</sup>Usman Pelly, *Etos Manusia Pembangunan*, (Medan: IKIP Medan, 1993), h. 3.

<sup>115</sup>Ismail al-Faruqi melukiskan Islām sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Oleh karena itu, Islām sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islām keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia. Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), h. 75-6.

lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islām adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt.,. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islām adalah agama amal atau kerja (*praxis*).<sup>116</sup> Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal salih, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Toto Tasmara, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fakir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.<sup>117</sup>

Rahmawati Caco, berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islāmi, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islāmi berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islāmi. Etos kerja Islāmi yang dimaksud berlandaskan konsep iman dan amal salih, tanpa landasan iman dan amal salih, etos kerja apa pun tidak dapat menjadi Islāmi. Tidak ada amal salih tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal salih. Kesemuanya

---

<sup>116</sup>Nurcholish Madjid, *Islām Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islām Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 215.

<sup>117</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 27.

itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal salih merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.<sup>118</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islām terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Alquran dan Al-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan Al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islām.

### c. Prinsip-Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islām

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islām mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

- 1) Bahwa pekerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam Alquran surat Al-Israa’:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”. (QS. Al-Israa’ ayat 36).<sup>119</sup>

- 2) Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad Saw:

---

<sup>118</sup>Rahmawati Caco, “Etos Kerja” (Sorotan Pemikiran Islām),” dalam Farabi *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006), h. 68-69.

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 326.

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء بن

يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا

ضيعت الأمانة فانتظر الساعة. قال : كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال: إذا أسند

الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sunān, menceritakan kepada kami Falīh bin Sulaimān, menceritakan kepada kami Hilāl bin Āli, dari Āthaā bin Yasār, dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Kalau amanah tidak lagi dipegang teguh, maka tunggulah saat kehancuran.” Ia bertanya: “Bagaimana orang tidak memegang teguh amanah itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Kalau suatu urusan telah diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancuran.” (HR. Bukhārī).<sup>120</sup>

- 3) Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt.,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: “Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mulk ayat 2).<sup>121</sup>

Dalam Islām, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk *salih* sehingga dikatakan amal salih, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu.

- 4) Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt.,

<sup>120</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shāhīh Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 2541.

<sup>121</sup> *Ibid.*, h. 1241.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".(Q.S. At-Taubah ayat 105).<sup>122</sup>

- 5) Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat.
- 6) Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat *ukhrawi*. Di dalam Alquran ditegaskan bahwa:

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ  
اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Artinya: “Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”. (Q.S. An-Najm ayat 31).<sup>123</sup>

Jadi, menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan Kitab Allah Swt., berupa mengajarkannya, menyebarkannya, dan melakukan pengkajian terhadapnya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 1342.

7) Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya, jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut. Sabda Nabi saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu atau jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

Ajaran Islām menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat/mengisi keberadaan kemanusiaan. Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, “*cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada)” karena berpikir baginya bentuk wujud manusia maka sesungguhnya, dalam ajaran Islām, ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada.”<sup>124</sup> Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Islām. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang diusahakan sendiri.

Dalam ajaran Islām, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridhaan Allah dan peningkatan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifatullah fi al-Ardl*. Dalam beramal, zakat misalnya, bisa dimanfaatkan hasilnya untuk keperluan yang bersifat konsumtif, seperti menyantuni anak yatim, janda, orang yang sudah lanjut usia, cacat fisik atau mental dan sebagainya, secara teratur per

---

<sup>124</sup>Nurcholish Madjid, *Islām Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 417.

bulan, atau sampai akhir hayatnya, atau sampai mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya.<sup>125</sup>

Setiap manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Potensi untuk melakukan memang dimiliki, karena hal tersebut merupakan anugerah Tuhan, namun demikian potensi tersebut tidak sama kadar kekuatannya. Manusia diajarkan untuk melakukan suatu tugas atau kerja sesuai dengan kemampuan, sebab Allah Swt., tidak memberikan beban kepada manusia yang tidak mampu melakukannya.

Adapun faktor pendukung etos kerja tersebut:

1) Nilai yang Ikhlas

Yaitu memantapkan tujuan luhur untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mewujudkan hasil yang bermanfaat. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dorongan dengan niat yang tulus yang ikhlas maka tujuan luhur diperlukan tersebut tidak tercapai.

2) Kemauan yang Keras

Yaitu membangkitkan potensi seseorang untuk berinisiatif dan bekerja keras. Etos kerja yang dilakukan dengan kemauan keras akan mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Tanpa kemauan keras mustahil usaha yang dikerjakan akan berhasil dengan baik. Apabila seseorang telah melakukan pekerjaan dengan kemauan keras dan perencanaan yang matang, maka apa yang menjadi keinginannya dapat memberikan manfaat yang baik.

3) Ketekunan (*Istiqamah*)

Yaitu daya tahan mental dan kesetiaan sesuatu yang telah diprogramkan sampai kepada tujuan yang diinginkan. Kenyataan menunjukkan bahwa

---

<sup>125</sup>Selain itu, hasil zakat bisa pula digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif, seperti pemberian bantuan keuangan untuk modal usaha bagi fakir miskin yang mempunyai keterampilan tertentu dan mau berusaha serta bekerja keras. Hal ini adalah untuk membebaskan mereka dari keterpurukan taraf hidupnya sehingga bisa mandiri. Hasil zakat bisa pula digunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik dan proyek-proyek yang *profitable* dan hasilnya disalurkan untuk pos-pos yang berhak menerimanya. Pabrik-pabrik dan proyek lain yang dibiayai dengan hasil zakat dalam penerimaan tenaga kerja harus memberi prioritas kepada fakir miskin yang telah diseleksi dan telah diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang telah tersedia. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 97.



kebudayaan dan peradaban dunia sejak zaman dahulu sampai zaman teknologi modern saat sekarang, diwarnai oleh hasil kerja manusia dengan penuh ketekunan dan kesungguhan dan bukan dikerjakan oleh orang-orang yang lemah mental dan mudah frustrasi.

#### 4) Kesabaran.

Yaitu sebagai sikap yang paralel dengan *Istiqamah*. Sikap sabar sangat penting diterapkan dalam setiap individu terutama dalam bekerja dan membina akhlakul karimah. Kenyataan membuktikan bahwa banyak orang-orang yang berhasil meraih sukses dalam kehidupan ini adalah mereka yang memiliki kesabaran mengatasi berbagai cobaan dalam hidupnya.<sup>126</sup>

Dari keempat faktor pendukung etos kerja diatas menunjukkan bahwa kesemuanya merupakan satu kesatuan yang berkaitan erat dan sulit untuk dipisahkan. Orang yang bekerja tanpa niat yang ikhlas, tanpa ketekunan, tanpa kesabaran dan tanpa kemauan keras, niscaya mereka akan menjadi orang yang lemah semangat hidupnya dan akhirnya menjadi orang yang pasrah. Etos kerja dapat berhasil secara baik sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai hasil kerja yang maksimal dan bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat. Seseorang yang biasa melakukan ajaran agama secara baik dan benar, memperhatikan nilai moral, akhlak, tingkah laku dan sebagainya. Dimanapun dia bekerja tetap mempunyai etos kerja yang tinggi. Sebab pada prinsipnya kerja yang dilakukannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Jadi sebaiknya pekerjaan yang dilakukan secara jujur dan ikhlas hanya mengharapkan Ridha Allah Swt.

#### **d. Ciri-Ciri Etos Kerja Muslim**

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan suatu ibadah, suatu panggilan

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 97-99.

dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, manusia akan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khaira ummah*), di antaranya:

Ciri-ciri etos kerja Muslim menurut Toto Tasmara antara lain:<sup>127</sup>

#### 1) Mereka Kecanduan Terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan beberapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin dia kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah Swt., secara gratis dan merata kepada setiap orang. Baik orang miskin maupun orang kaya, semua manusia diberi waktu dalam waktu yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau 86.400 detik. Tergantung kepada tiap manusia bagaimana dan memanfaatkan waktu yang ada.

Bagi yang mempunyai etos kerja Islām akan selalu menganggap waktu adalah aset Ilahi yang sangat berharga. Waktu adalah kekuatan, bagi yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., Q.S. Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ.

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al-Ashr ayat 1-3).<sup>128</sup>

#### 2) Mereka Memiliki Moralitas yang Bersih (Ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja Islāmi itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dalam bahasa

<sup>127</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islāmi*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 73-134.

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1562.

Arab mempunyai arti bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur).

Karenanya, ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah bentuk dari keikhlasan yang tidak ingin menjadi rusak karena tercampur hal lain selain terpenuhinya dahaga cinta. Mereka takut bahwa sesuatu pekerjaan yang dilatar belakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah, walaupun atas nama “ikhlas dan cinta”, akan merubah komoditas semata-mata. Keikhlasan hanya menjadi label atau simbol dari pengesahan dirinya untuk berbuat munafik.

Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor (*rizsun*). Itulah sebabnya Allah Swt., berfirman :

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ.

Artinya: “*dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak*”. (Q.S. Al-Muddatsir ayat 5).<sup>129</sup>

### 3) Mereka Kecanduan Terhadap Kejujuran Terutama Jujur Terhadap Diri Sendiri

Pribadi Muslim adalah tipe manusia yang terkena kecanduan (*addict*) kejujuran, dalam keadaan apapun, merasa bergantung pada kejujuran, bergantung pada amal salih, dirinya seperti terkena sugesti yang kuat untuk selalu berbuat amal salih. Sekali berbuat jujur atau berbuat amal salih akan dirasakan bagaikan ketagihan untuk mengulangi dan mengulanginya lagi. Dia terpenjara dalam cintanya kepada Allah Swt., Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah Swt.,

### 4) Mereka Memiliki Komitmen (*I'tiqad Kuat*)

Komitmen berarti keinginan karyawan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia melakukan usaha yang tinggi

---

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 1512.

bagi pencapaian tujuan organisasi.<sup>130</sup> Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hatinuraninya dan kemudian mengerjakan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).

Menurut Quest dalam Soekidjan indikator-indikator perilaku komitmen kerja yang dapat dilihat pada karyawan adalah :

- a) Melakukan upaya penyesuaian, dengan cara agar cocok di organisasinya dan melakukan hal-hal yang diharapkan, serta menghormati norma-norma organisasi, menuruti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- b) Meneladani kesetiaan, dengan cara membantu orang lain, menghormati dan menerima hal-hal yang dianggap penting oleh atasan, bangga menjadi bagian dari organisasi, serta peduli akan citra organisasi.
- c) Mendukung secara aktif, dengan cara bertindak mendukung misi memenuhi kebutuhan/misi organisasi dan menyesuaikan diri dengan misi organisasi.
- d) Melakukan pengorbanan pribadi, dengan cara menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi, pengorbanan dalam hal pilihan pribadi, serta mendukung keputusan yang menguntungkan organisasi walaupun keputusan tersebut tidak disenangi.<sup>131</sup>

Meyer dan Allen dalam Soekidjan, membagi komitmen organisasi menjadi tiga macam atas dasar sumbernya :

- a) *Affective commitment*, berkaitan dengan keinginan secara emosional terikat dengan organisasi, identifikasi serta keterlibatan berdasarkan atas nilai-nilai yang sama.
- b) *Continuance Commitment*, komitmen didasari oleh kesadaran akan biaya-biaya yang akan ditanggung jika tidak bergabung dengan organisasi. Disini juga didasari oleh tidak adanya alternatif lain.

---

<sup>130</sup>H. D. Darmawan, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Pena Semesta, 2013), h. 171.

<sup>131</sup>Soekidjan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 23.

c) *Normative Commitment*, komitmen berdasarkan perasaan wajib sebagai anggota/karyawan untuk tetap tinggal karena perasaan hutang budi. Disini terjadi juga internalisasi norma-norma.<sup>132</sup>

Dari ketiga jenis komitmen di atas tentu saja yang tertinggi tingkatannya *Affective Commitment*. Anggota/karyawan dengan *Affective Commitment* tinggi akan memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi. Sedangkan tingkatan terendah adalah *Continuance Commitment*. Anggota/karyawan yang terpaksa menjadi anggota/karyawan untuk menghindari kerugian finansial atau kerugian lain, akan kurang/tidak dapat diharapkan berkontribusi berarti bagi organisasi. Untuk *Normative Commitment*, tergantung seberapa jauh internalisasi norma agar anggota/karyawan bertindak sesuai dengan tujuan dan keinginan organisasi. komponen normatif akan menimbulkan perasaan kewajiban atau tugas yang memang sudah sepatutnya dilakukan atas keuntungan-keuntungan yang telah diberikan organisasi.<sup>133</sup>

##### 5) *Istiqamah* dan Kuat Pendirian

Pribadi Muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat azas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan penuh gairah.

Seorang yang *istiqamah* tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya. Dia tetap pada niat semula. *Istiqamah* berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap qiyam (berdiri). Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 24.

<sup>133</sup>*Ibid.*

halangan menghadang. Ini bukan idealisme, tetapi sebuah karakter yang melekat pada jiwa setiap pribadi Muslim yang memiliki semangat tauhid *laa ilaaha illallah*. Sebagaimana umat Muslim yang awal-awal masuk Islām berjihad dan mempertahankan Islāmnya walaupun mereka diperangi.

#### 6) Mereka Kecanduan Disiplin

Menurut Suharsimi Arikunto, “disiplin adalah menunjuk kepada kepada Tuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”.<sup>134</sup> Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan mena’ati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.

Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Kedisiplinan diperlukan oleh setiap orang dimana saja ia berada, baik di kantor, di asrama, di rumah dan di sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Disiplin dibutuhkan dalam tempat kerja agar tercapai hubungan yang harmonis antara atasan dan bawahan.

#### 7) Konsekuen dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi Muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan (*life is a choice*) dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggungjawabnya mendorong perilakunya yang bergerak dinamis, seakan-akan didalam dadanya ada “nyala api”, sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan atau pilihannya.<sup>135</sup> Seorang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan

---

<sup>134</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 144.

<sup>135</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islāmi.*, h. 102.

mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

#### 8) Mereka Memiliki Sikap Percaya Diri

Pribadi Muslim yang percaya diri tampil bagaikan lampu yang benderang, memancarkan raut wajah yang cerah dan berkhairisma. Orang yang berada disekitarnya merasa tercerahkan, optimis, tentram, dan *muthma'innah*. Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan.

#### 9) Mereka orang yang kreatif

Pribadi Muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkannya hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Setiap hari adalah sebuah kegairahan untuk menjadikan dirinya memetik manfaat.

#### 10) Mereka Tipe Orang Yang Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban, demikian pengertian takwa yang kita tafsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab. Sehingga dapat didefinisikan tanggung jawab sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah; dengan penuh rasa cinta, dan ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal *prestatif* (amalan yang unggul).

#### 11) Mereka Bahagia Karena Melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani.

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan

pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya tidak hanya di akhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.

12) Mereka Memiliki Harga Diri

13) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

14) Mereka Berorientasi ke Masa Depan.<sup>136</sup>

Seorang pribadi Muslim yang memiliki etos kerja tidak akan berkata, “ah, nanti dan sebagainya”, mereka yang berorientasi pada masa depan akan menanam sesuatu yang sudah ia rencanakan. Menyangkut dengan kapan dan apa hasil yang akan dia peroleh dari upaya hasil yang ditanamkan tersebut diyakini akan menghasilkan suatu kebaikan.

15) Hidup Berhemat dan Efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan dikarenakan ada satu *reserve* bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, *add up* dan *down* sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Efisien berarti pula mampu membandingkan antara besaran *output* dan *input*. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan atau menetapkan hal yang benar. Efisien berarti berkaitan dengan cara melaksanakan, sedangkan efektivitas berkaitan dengan arah tujuan.

16) Memiliki Jiwa Wiraswasta

Dia memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi yaitu, kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam (*ulil albab*) untuk melibatkan segala fenomena yang ada disekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realitas.

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 103.



### 17) Memiliki Insting Bertanding

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang Muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan rasa penuh tanggung jawab sebagai pembuktian ayat Alquran yang telah menggoreskan kalamnya yang sebagai motivatif, sebagaimana dalam firman Allah Swt.,:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S. Al-Baqarah ayat 148).<sup>137</sup>

### 18) Keinginan Untuk Mandiri

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iyyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi Muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari diri sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis. Merasa tidak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad yang sangat mahal harganya.

### 19) Mereka Kecanduan Belajar dan Haus Mencari Ilmu

Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* (diterima begitu saja) karena sifat

---

<sup>137</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 15.

pribadinya yang kritis dan tidak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik.<sup>138</sup>

Oleh karena itu, sebagai siapapun tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari Allah Swt., sebagaimana dalam surat Al-Israa':

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".* (Q.S. Al-Israa' ayat 36).<sup>139</sup>

Begitu tergilagilanya setiap pribadi Muslim dengan ilmu pengetahuan, sehingga tidak satu haripun ia isi hatinya tanpa nilai keilmuan. Dan harap diingat bahwa gambaran seorang Muslim terhadap ilmu bukanlah sebuah gambaran tentang laboratorium, meja, dan ruang kuliah belaka. karena bagi dirinya di setiap sudut kehidupan ini selalu saja dia menemukan dasar dan bahan keilmuan yang hakiki.

## 20) Memiliki Semangat Perantauan

Salah satu ciri pribadi Muslim yang memiliki etos kerja adalah suatu dorongan untuk melakukan perantauan. Seseorang yang memiliki semangat perantauan tentunya ia ingin menjelajahi hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terperangkat dalam fanatisme sempit, apalagi *chauvinisme* (kesetiaan ekstrim terhadap suatu pihak atau keyakinan) yang merasa bahwa hanya bangsa dan negaranya sajalah yang paling unggul.

<sup>138</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islāmi.*, h. 103.

<sup>139</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 326.

#### 21) Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

Kesehatan juga diperlukan bagi seorang pekerja, karena mana mungkin kita akan mempunyai kekuatan apabila tubuh kita tidak dipelihara dengan baik. Padahal semuanya bisa menjadi indah dan berbagai ilham akan terlahirkan apabila ditunjang dengan kekuatan jasmani prima. Etos kerja pribadi Muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya.

#### 22) Tangguh dan Pantang Menyerah

Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan (*pressure*), sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas (hubungan antar kelompok), dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungan.

#### 23) Berorientasi Pada Produktivitas

Seorang Muslim itu seharusnya menghayati makna yang difirmankan Allah Swt., dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya kemubaziran itu adalah benar-benar temannya setan. Dengan penghayatan ini, tumbuhlah sikap konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien (hemat energi). Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

Dengan demikian, dia selalu berhitung efisien, artinya selalu membuat perbandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (waktu tenaga) dan dia keluarkan (produktivitas keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dalam bentuk waktu dan energi). Demikianlah, karena setiap pribadi Muslim sangat menghayati arti waktu sebagai aset, tidak mungkin membiarkan waktu berlalu tanpa arti.

#### 24) Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Dalam Kamus Islām, silaturrahi berarti “mengadakan hubungan kekeluargaan dengan famili, kawan dan warga masyarakat dengan tidak membedakan suku, adat istiadat, ras dan agamanya dan yang demikian untuk menghasilkan sebuah kesatuan serta persatuan bahkan menimbulkan sebuah rasa kasih sayang, saling menghormati dan menghargai.”<sup>140</sup>

Dapat disimpulkan bahwa silaturrahim merupakan suatu penyatuan sebuah hubungan kasih sayang atau kekeluargaan yang sengaja dibuat oleh sekelompok atau beberapa kelompok kaum Muslimin agar terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan selamanya tanpa batas waktu tertentu.

Bersilaturrahi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak atau enggan bersilaturrahi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri, dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya orang seperti itu sedang mengubur masa depannya.

## 25) Mereka Memiliki Semangat Perubahan

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhlukpun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah sebuah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi, ibaratnya tidak ada api yang menyala-nyala untuk mengubah diri.

Benarlah apa yang difirmankan oleh Allah Swt., dalam surat Ar-Ra’du ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya: ...”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-

---

<sup>140</sup>Hussein Bahreisj, *Kamus Islām Menurut Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Al Huda, 1990), h. 77.

Ra'du ayat 11).<sup>141</sup> Ayat ini mengajak setiap orang untuk memainkan peran, mengubah nasib, dan menempatkan diri dalam posisi diri yang mulia ataupun yang hina.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Hidup bermasyarakat merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia. Karena manusia itu sendiri lahir di tengah-tengah masyarakat, sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan dan minuman dan lain-lain.

Menurut Abdul Aziz Al-Khayyat, ada beberapa faktor penting dalam etika kerja yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini muncul dari iman dan rasa takut individu terhadap Allah. Kesadaran keTuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap-sikap kerja yang positif, kesadaran bahwa Allah melihat dan mengontrol dalam kondisi apapun, serta akan menghisap seluruh amal perbuatannya secara adil dan fair, kemudian akan membalasnya dengan pahala dan siksaan di dunia. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras dalam memperoleh keridhaan Allah Swt., dan memiliki hubungan yang baik dengan relasinya.
- 2) Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan.
- 3) Dilarang dalam memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja. Semuanya harus dikerjakan secara proporsional dan wajar.
- 4) Islām tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah, seperti bekerja memeras bahan-bahan minuman keras, sebagai pencatat riba, sebagai pelayan bar dan bekerja dengan penguasa yang menyuruh kejahatan seperti membunuh orang.
- 5) Profesionalisme, aspek ini sangat penting bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melakukan pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsipnya (keahlian). Pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertaqwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar-benar pekerjaannya. Tanpa profesionalisme, suatu usaha akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan, juga menyebabkan menurunnya produktifitas, bahkan sampai pada kesemrautan

---

<sup>141</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 468.

manajemen, serta kerusakan alat-alat produksi. Hal-hal ini akan menyebabkan kebangkrutan total.<sup>142</sup>

Kelima aspek yang tertara di atas, merupakan hal yang mendasar bagi individu dan masyarakat dalam mengembangkan usaha dan kerjanya sehingga dapat memperoleh hasil yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dengan usaha dan kerja keras tersebut akan menciptakan kualitas hidup yang lebih Islām yaitu sebuah lingkungan yang di lahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk pekerjaan (amal salih).

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Anoraga antara lain:

- 1) Agama. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.
- 2) Budaya. Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Sosial Politik. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh.
- 4) Kondisi Lingkungan/Geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.
- 5) Pendidikan. Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

---

<sup>142</sup> Abdul Aziz Al-Khayyat, *Etika Bekerja Dalam Islām*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 30-38.

- 6) Struktur Ekonomi. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- 7) Motivasi Intrinsik Individu. Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.<sup>143</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran yang dilakukan untuk membahas perihal teologi Islām dan etos kerja Islām. Peneliti belum menemukan secara langsung suatu penelitian ataupun karya tulis ilmiah yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada karya tulis ilmiah yang membahas tentang teologi Islām dan etos kerja Islām, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irham<sup>144</sup>, jurnal yang berjudul: “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islām*”. Irham menjelaskan bahwa etos kerja menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, ber-sumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja. Ajaran Islām sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islām memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi.

Pada tataran praktis, umat Islām seolah-olah beretos kerja rendah bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islām yang sesungguhnya. Etos kerja dalam Islām terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Alquran dan Al-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang

<sup>143</sup>Panji Anoraga. *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 12.

<sup>144</sup>Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islām*, Jurnal Substantia Vol. 14, No. 1, April 2012, h. 11.

kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Alquran dan Al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islām.

Dalam tulisannya, Irham menyimpulkan bahwa ajaran Islām sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islām agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik, dan ini tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada di dalam ajaran Islām. Yang perlu diingat, etos kerja Islāmi dapat terhambat oleh sistem pemerintahan yang feodal, otoriter dan represif terhadap rakyat. Oleh karena itu etos kepemimpinan di dunia Islām khususnya, harus dibenahi dengan pemahaman yang utuh terhadap etos kerja dalam ajaran Islām.<sup>145</sup>

Kedua, Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Muliati<sup>146</sup>, berjudul: *“Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang”*. Penelitian ini membahas tentang pengaruh ide-ide keagamaan pada etos kerja Pinrang pedagang pasar sentral. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif dengan data kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji korelasi product moment.

Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, tingkat pemahaman agama pedagang pasar sentral diklasifikasikan kategori Pinrang tinggi/baik. *Kedua*, tingkat etos kerja pedagang pasar sentral yang termasuk kategori Pinrang cukup/sedang. *Ketiga*, ada pengaruh pemahaman keagamaan etos kerja Pinrang pedagang pasar sentral, efek yang relatif lemah (0,374) dengan koefisien determinan hanya sebanyak sisanya sebanyak 13,99% 86,01% ditentukan oleh faktor/variabel lain. Dalam aturan pengujian signifikansi, data statistik yang diperoleh  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$   $3,291, 296/1, 671$ . Dengan demikian, pengaruh ide-ide keagamaan pada etos kerja Pinrang pedagang pasar sentral yang signifikan.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>146</sup> Muliati, Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang, *Jurnal Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013, h. 101.

<sup>147</sup> *Ibid.*, h. 107.



Implikasi dari penelitian ini ke dalam repertoar intelektual di bidang teologi dan sosial serta bagian dari sikap akademis untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi ide untuk bangsa dan masyarakat pada umumnya. Exept itu, diharapkan pemerintah daerah Pinrang akan mampu melihat bahwa pengaturan saat ini sehingga pasar kios ada yang telah ditutup jalan yang tidak disahkan oleh pembeli. Situasi ini membuat salah satu los timur tengah dan barat untuk mengalami tempat yang tidak strategi. Itu semua membuat banyak kerugian bagi penjual.

Selanjutnya, penelitian tesis yang ditulis oleh Teguh Supriyanto, yang berjudul: *“Pengaruh Religiusitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016”*. Topik dari tesis ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh religiusitas terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016, 2) Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016, 3) Pengaruh religiusitas dan motivasi kerja secara bersama terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016.<sup>148</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Kesimpulan penelitian ini antara lain: Pertama, terdapat pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa besarnya nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 7,159 pada taraf signifikansi 0,000. Besarnya nilai  $t_{tabel}$  untuk sampel sebanyak 64 adalah sebesar (n-k, 2 arah) 1.99962. Artinya  $7,159 > 1.99962$  maka  $H_0$  ditolak berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya religiusitas guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>148</sup>Teguh Supriyanto, *Pengaruh Religiusitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islām Pascasarjana Institut Agama Islām Negeri Surakarta 2016, h. 120.

Kedua, terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri pada tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa besarnya nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 14,364 pada taraf signifikansi 0,000. Besarnya nilai  $t_{tabel}$  untuk sampel sebanyak 64 ( $n-k$ , 2 arah) adalah sebesar 1.99962. Artinya  $14,364 > 1.99962$  maka  $H_0$  ditolak berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo tahun pelajaran 2015/2016.

Ketiga, terdapat pengaruh religiusitas dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 150.348 dengan taraf signifikansi 0,000. Besarnya nilai  $F_{tabel}$  untuk sampel sebanyak 64 ( $df1=k-1$ ,  $df2=n-k$ ) adalah 3.15 Artinya  $150.348 > 3,15$  maka  $H_0$  ditolak berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya religiusitas dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Giriwoyo tahun pelajaran 2015/2016.<sup>149</sup>

### C. Kerangka Teori Penelitian

Pembahasan tentang pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Timur berarti sangat berkaitan dengan kajian etos kerja dalam Islām yang mendasarkan pada suatu sistem keimanan seorang Muslim. Dalam sistem teologi Islām keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilakukannya di dunia.

Pertama, Teori Etos Kerja. Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islām adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja yang dilakukannya mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha Allah Swt.,. Berkaitan dengan itu, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islām adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Inti ajaran Islām adalah untuk

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 121.

mendekatkan diri dan berusaha memperoleh ridha Allah Swt., melalui kerja atau amal salih, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.<sup>150</sup>

Bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah Swt., yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Tasmara mendefinisikan etos kerja dalam Islām sebagai cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya dan menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal salih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.<sup>151</sup>

Etos kerja dan amal sangat erat kaitannya. Di dalam Alquran, untuk menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas/kerja manusia, biasa digunakan istilah amal. Jadi amal yang dimaksud adalah semua aktivitas manusia. Tidak peduli aktivitas tersebut termasuk aktivitas baik ataupun buruk. Bila aktivitas tersebut adalah perbuatan baik, maka sering disebut sebagai amal salih. Namun bila aktivitas tersebut adalah kerja yang buruk, maka dikatakan sebagai amal *syarrun* (tidak baik).

Sementara itu, Rahmawati Caco berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islāmi, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islāmnya yang berpijak pada ajaran wahyu dan potensi akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (*akidah* kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islāmi. Etos kerja Islāmi di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal salih. Tanpa landasan iman dan amal salih, etos kerja apa pun tidak dapat menjadi Islāmi. Tidak ada amal salih tanpa iman dan iman akan menjadi sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal salih. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa

---

<sup>150</sup>Nurcholish Majid, *Islām Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 216.

<sup>151</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima, 2002), h.

iman dan amal salih merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.<sup>152</sup>

Kedua, Teori Religiusitas. *Religi* berasal dari bahasa latin, menurut Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Artinya, ajaran-ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia.<sup>153</sup>

Religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat keTuhanan. Menurut Glock dan Stark dalam Ismail, ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu: 1). Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), 2). Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*) terdiri atas dua kelas penting, yaitu: (a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. (b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi, 3). Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*), 4). Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), 5). Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*).<sup>154</sup>

Pendapat di atas sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islām tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islām sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*. Menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu 1) Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis aksistensial, 2) Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama, 3) Aspek

---

<sup>152</sup>Rahmawati Caco Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islām), dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006), h. 68-69.

<sup>153</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islām ...*, h. 10.

<sup>154</sup>Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 56.

eksperiensial adalah bersifat afektif: keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*, 4) Aspek intelektual adalah pengetahuan agama: seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya, 5). Aspek konsekuensial disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.<sup>155</sup>

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>156</sup> Untuk mengetahui apakah “ada” atau “tidak ada” pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, maka akan diuji dengan hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha).

1. Hipotesis Nihil (Ho), menyimpulkan bahwa “tidak ada pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”.
2. Hipotesis Alternatif (Ha), menyimpulkan bahwa “ada pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”.

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>156</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian metode campuran. Menurut Creswell, penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.<sup>157</sup>

*Pertama*, pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (menggunakan ilmu pasti), subjek penelitian menggunakan pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>158</sup> Melalui metode penelitian kuantitatif peneliti ingin mengetahui pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun.

*Kedua*, pendekatan kualitatif yang kecenderungannya terfokus pada pengamatan atau observasi yang berlangsung secara alamiah (*naturalistic setting*).<sup>159</sup> Menurut Deddy Mulyana sebagai penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah.<sup>160</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini menekankan pada pendeskripsian secara alami

---

<sup>157</sup> John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5.

<sup>158</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.

<sup>159</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 25.

<sup>160</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 157-159.

pengakuan yang disampaikan secara tertulis atau lisan oleh individu, kelompok, masyarakat umum maupun organisasi tertentu dalam setting tertentu yang dikaji secara utuh dari berbagai sudut pandang.<sup>161</sup> Obyek yang diteliti adalah pengamalan teologi Islām dalam kehidupan beragama karyawan PT ARCO. Selanjutnya melihat bagaimana pengaruhnya terhadap etos kerja karyawan dalam bekerja.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah PT ARCO yang berada di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan beberapa alasan, yaitu; pertama, Aceh adalah daerah Otonom di berbagai bidang terutama dalam bidang agama. Kedua, peneliti ingin meneliti karyawan PT ARCO dalam masalah teologi. Ketiga, masalah etos kerja sudah menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai dimasyarakat, sehingga jika bangsa Indonesia yang mayoritas Islām ini tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, maka kemungkinan besar budaya kerja umat Islām terbelakang dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain diluar agama Islām.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang bertujuan untuk mengambil rumusan atau kesimpulan tentang objek keseluruhan yang akan diteliti.<sup>162</sup> Adapun karyawan PT ARCO seluruhnya berjumlah 250 orang yang terdiri dari 179 orang karyawan laki-laki dan 49 orang karyawan perempuan.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>163</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto,

---

<sup>161</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

<sup>162</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 11, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

<sup>163</sup>*Ibid.*, h. 106

bahwa: “apabila dalam suatu penelitian subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar, diambil 10% - 15% dan 20% - 25% atau lebih.”<sup>164</sup>

Dengan melihat jumlah sampel yang lebih dari 100 orang maka sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, peneliti akan mengambil 20 % dari jumlah populasi 250 karyawan, dengan demikian jumlahnya adalah 50. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.<sup>165</sup> Adapun kriteria karyawan yang diambil menjadi sampel dalam penelitian ini antara lain: 1) sudah bekerja selama 5 tahun, 2) usia antara 40 s/d 50 tahun, 3) berdomisili di desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun.

#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel sebagaimana judul yang diteliti, yaitu pengaruh teologi Islām (disebut dengan variabel bebas/variabel X) dan etos kerja karyawan PT ARCO (disebut dengan variabel terikat/variabel Y). Selanjutnya, mengenai definisi operasional antar variabel akan dijelaskan seperti di bawah ini:

##### 1. Teologi Islām (Keyakinan Agama)

Teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah Swt., dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).<sup>166</sup> Definisi operasional dari teologi Islām yang mengacu kepada etos kerja yang bernuansa Islāmi ditunjukkan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

##### a. Keyakinan/Kepercayaan kepada Allah Swt.

<sup>164</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 120.

<sup>165</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. Ke-7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 6.

<sup>166</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 881.



Keyakinan/kepercayaan karyawan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah Swt., yang dii'tiqadkan dalam diri setiap karyawan yang bahwasannya dibalik fenomena kehidupan termasuk pada setiap aktivitas kerja harus selalu dibarengi dengan keyakinan kepada Allah Swt., (*lillahi ta'ala*). Artinya setiap umat Islām wajib meniatkan setiap pekerjaan sebagai ibadah, pengabdian kepada Allah Swt.,

b. Ketaatan dan Kepatuhan dalam Beribadah Kepada Allah Swt.,

Ibadah dalam Islām adalah wujud ketundukkan kepada Allah Swt., Suatu langkah yang menghubungkan antara ciptaan (makhluk) dan penciptanya. Ibadah juga merupakan kunci untuk menuju kebaikan dalam pergaulan di tengah makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt.,. Ciri-ciri seseorang selalu bekerja dengan diiringi ibadah kepada Allah Swt., yaitu: dinamis, rendah hati, tulus, sungguh-sungguh dan kontinyu dalam berdoa.

c. Kesyukuran Atas Nikmat yang diberikan Allah Swt.,

Setiap manusia mesti mengerti dan memahami bahwa kerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri dan keluarganya, tetapi memiliki signifikansi bagi kehidupan secara menyeluruh serta berusaha untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah Swt., berikan. Ketika seseorang mendapatkan kesenangan, artinya Allah Swt., sedang menguji dengan hal itu, ketika Allah Swt., memberikan kesulitan, bukanlah Allah Swt., sedang berbuat tidak adil, namun itu adalah ujian untuk mengetahui seberapa besar kesyukuran setiap hamba-Nya.

## 2. Etos Kerja

Etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang atau disebut juga dengan etika. Etika dalam pemikiran Islām disepadankan dengan akhlak yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan etos kerja adalah cara pandang yang diyakini seseorang bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shalih sehingga mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Adapun indikator-indikator dari etos kerja antara lain:

a. Etika Kerja

Etika kerja Islām memandang pekerjaan sebagai cara untuk kepentingan lebih dari kepentingan pribadi serta ekonomi, sosial, dan psikologi, akan tetapi etika kerja Islām bisa meningkatkan kemakmuran sosial dan menguatkan keimanan. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan etika kerja seperti: adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya, berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan, jujur, bermoral baik,

b. Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Dalam hal ini, semangat dan kesungguhan pegawai dalam bekerja sangat dibutuhkan, karena ketika semangat pegawai menurun maka akan berdampak pula pada etos kerja yang menurun. Begitu pula ketika semangat kerja tinggi maka etos kerjanya tinggi juga.

c. Disiplin Kerja

Disiplin kerja adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib atau peraturan dalam bekerja. Disiplin ini sangat penting, sebab dengan disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan serta masyarakat pada umumnya.

d. Produktivitas kerja

Produktivitas kerja adalah efisiensi proses menghasilkan dari sumber daya yang dipergunakan. Produktivitas ini menunjukkan tingkah laku sebagai keluaran (*output*) dari suatu proses dari berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya. Salah satu yang melatarbelakangi produktivitas yang bagus adalah dari proses awal yang bagus pula, termasuk etos kerja yang sangat diharapkan menjadi landasan pegawai untuk bekerja yang maksimal.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”<sup>167</sup> Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

### 1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>168</sup> Pelaksanaan observasi dilakukan dengan dua metode observasi, yaitu: observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi terstruktur (*structured observation*), observasi terfokus (*focused observation*) dan observasi terseleksi (*selected observation*).<sup>169</sup>

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap keyakinan kepada Allah Swt., dalam melakukan pekerjaan pada karyawan PT ARCO serta pengaruhnya terhadap etos kerja mereka dalam bekerja sehari-hari di tempat mereka bekerja (PT ARCO). untuk mengetahui bagaimana keyakinan tersebut maka observasi ini dibantu dengan hasil wawancara sekaligus perilaku para karyawan dalam bekerja.

### 2. Wawancara

Wawancara yaitu metode yang berupa tanya jawab secara langsung dengan daftar pertanyaan yang telah direncanakan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah karyawan PT ARCO dan orang-orang yang berkaitan langsung dan berkompeten dengan obyek penelitian. Teknik wawancara

---

<sup>167</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 308.

<sup>168</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 35.

<sup>169</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 198

menggunakan *system snow ball* yaitu mencari informasi kunci, kemudian dilanjutkan kepada informan-informan lainnya sampai pada tingkat kejenuhan. Artinya tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh. Wawancara ini dilakukan secara tidak berstandar (*unstandarized interview*) dan tidak berstruktur (*unstructured interview*), namun tetap fokus pada pokok masalah (*focused interview*).<sup>170</sup>

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah karyawan PT ARCO. Wawancara dilakukan secara terbuka namun pertanyaan tetap disesuaikan dengan pedoman wawancara. Setiap jawaban responden yang terkait dengan pertanyaan akan dicatat. Daftar pencatatan wawancara diikutsertakan nama reseponden, hari, tanggal, bulan, tahun dan tempat pelaksanaan dilakukan wawancara.

### 3. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang ia ketahui.<sup>171</sup> Bentuk angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertulis yang sudah disediakan jawabannya, responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *likert*. Sugiyono menyatakan bahwa “skala *likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>*Unstandarized interview* disebut juga dengan istilah *unguided* atau *non-derecutive interview*, yaitu wawancara tanpa satu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata urut yang baku dan kaku yang harus dipatuhi, meskipun bukan berarti tidak mempunyai aturan dan cara bertanya tertentu. *Unstructured* dan *focus interview* adalah wawancara yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada satu pokok masalah. Lihat, Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h.139.

<sup>171</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, h. 133.

<sup>172</sup>*Ibid.*, h. 134.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS : Sangat setuju Diberi skor 5
2. S : Setuju Diberi skor 4
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2
5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 1

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto, menyatakan bahwa “kisi-kisi bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang diambil”.<sup>173</sup> Dalam penelitian ini, dari setiap variabel yang ada akan diberikan penjelasan, selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, hingga menjadi item pernyataan, seperti terlihat pada tabel 3.1:

Tabel 3.1.

Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1	Teologi Islām	1. Keyakinan atau Kepercayaan kepada Allah Swt	- Keyakinan atas kehendak Allah Swt. - Keyakinan terhadap rezeki dari Allah Swt. - Berserah diri kepada Allah Swt	1, 2, 6, 7, 10, 11, 12, 13
		2. Ketaatan dan Kepatuhan dalam Beribadah Kepada Allah Swt	- Rendah hati, - Sungguh-sungguh - Kontinyu dalam berdoa	5, 8, 9, 14, 15, 16
		3. Kesyukuran Atas	- Rasa syukur terhadap rezeki	3, 4, 17,

<sup>173</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 162.

		Nikmat yang diberikan Allah Swt	yang didapat - Mengambil hikmah terhadap ketentuan Allah Swt - Istiqamah	18, 20
2	Etos Kerja Karyawan	4. Etika Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Istiqamah, kuat pendirian</li> <li>- Memiliki moralitas yang ikhlas</li> <li>- Memiliki kejujuran</li> <li>- Memiliki sikap percaya diri</li> <li>- Bahagia karena melayani</li> <li>- Mandiri</li> <li>- Memperkaya jaringan silaturahmi</li> </ul>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
		5. Motivasi Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki harga diri</li> <li>- Memiliki jiwa kepemimpinan</li> <li>- Berorientasi ke masa depan</li> <li>- Berkemampuan belajar dan mencari ilmu</li> <li>- Memiliki semangat perantauan</li> <li>- Memperhatikan kesehatan dan gizi</li> <li>- Tangguh dan pantang menyerah</li> <li>- Memiliki semangat perubahan</li> </ul>	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
		6. Disiplin Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai waktu</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Hidup hemat dan efisien</li> <li>- Bertanggung Jawab</li> </ul>	19, 20
		7. Produktivitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsekuen dan berani menghadapi tantangan</li> <li>- Kreatif</li> <li>- Memiliki insting berkompetisi</li> <li>- Berorientasi pada produktivitas</li> <li>- Memiliki jiwa wiraswasta</li> </ul>	21, 22, 23, 24, 25

#### 4. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>174</sup> Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun data-data dokumen tersebut berupa *literature* buku-buku, Jurnal ilmiah dan surat kabar, yang berkenaan dengan pengembangan etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Dengan demikian, dalam hal ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>175</sup>

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Reduksi data ini bertujuan untuk pemilihan data yang tepat yang sekiranya bermanfaat dan data mana saja yang

---

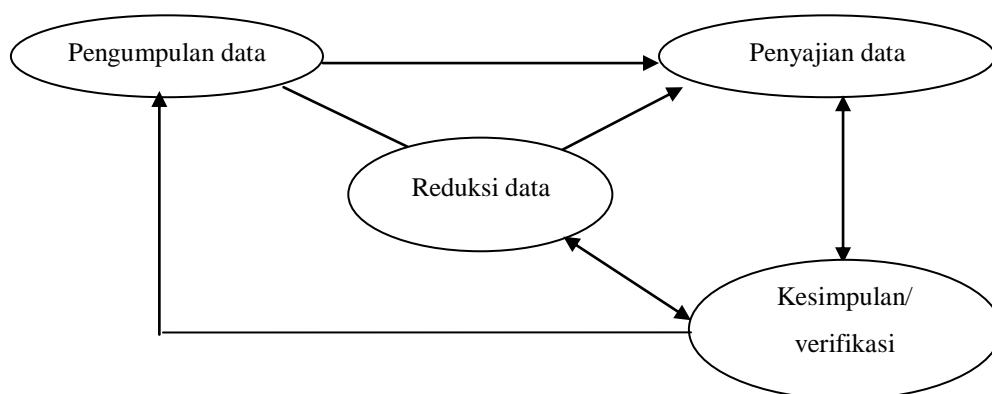
<sup>174</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 231.

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 16-21.

dapat diabaikan, seperti data observasi dan hasil wawancara dengan responden sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.

Kedua, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Maksudnya dari penyajian data yang dilakukan adalah peneliti memastikan data-data yang diambil sudah sesuai dengan fakta dilapangan.

Ketiga, menarik kesimpulan meskipun yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Prosesnya berbentuk siklus sebagaimana dilukiskan oleh Miles dan Huberman.<sup>176</sup>



Gambar 3.1.

#### Teknik Analisis Data Kualitatif

Sesuai dengan bagan di atas, dapat dilihat bahwa analisis berlanjut secara terus-menerus, saling susul-menyusul atau disebut juga dengan analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Selanjutnya untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik yang umumnya berlaku dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik *triangulasi* sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber yang berbeda (informan dengan dokumentasi) dan dengan metode berbeda (interview dan studi dokumen). Kemudian untuk menjamin

---

<sup>176</sup>*Ibid.*, h. 21.



tingkat keteralihan, peneliti berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*).<sup>177</sup>

Kesimpulan yang terkait dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Selanjutnya teknik analisis data yang berkenaan dengan rumusan masalah tentang pengaruh teologi Islām terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur akan dianalisis dengan menggunakan data statistik. Analisis yang dilakukan pada awalnya dicari frekuensi responden yang memilih suatu alternatif jawaban yang telah disediakan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana yang didasarkan atas analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 17 dengan menggambarkan nilai statistik deskripsi data antara variabel teologi Islām dan etos kerja, Uji F untuk mengetahui adanya pengaruh antara kedua variabel dan rumus untuk mengetahui tingkat kebenaran pengaruh kedua variabel dengan menggunakan rumus ANOVA.

---

<sup>177</sup>Moleong, *Metode*, h. 71

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun**

Perseroan Terbatas Aceh Raya Corpindo (PT ARCO) adalah perusahaan Swasta milik warga Negara Indonesia keturunan Aceh yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan lebih dominan kepada karet, berdiri pada tahun 1954. Pada awal berdirinya PT ini bernama *Aceh Rubber Corporation* (PT ARCO), kemudian sampai sekarang berganti nama menjadi PT Aceh Raya Corpindo (PT ARCO) yang berpusat kantornya di Jln. Paduan Tenaga No. 14 Kota Matsum II Medan Sumatra Utara. PT ARCO mempunyai wilayah HGU 915 Hektar persegi, dengan letak geografi 50 meter dari permukaan laut dengan keadaan topografi berbukit.

Menurut sejarah, PT ARCO berdiri sejak tahun 1954, menurut beberapa versi PT ARCO didirikan oleh orang-orang Mandiling. Pada tahun 1983 PT ARCO diambil alih oleh Bapak Drs. H. TM. Razali, pada tahun 1993 PT ARCO dibagi menjadi 2 komoditi yaitu komoditi karet dan komoditi sawit. Pada tahun 2005 tidak lagi dinamakan komoditi, namun berubah namanya menjadi Aceh Raya Corpindo (ARCO).

Sebagai sebuah perusahaan Swasta, PT ARCO bergerak dalam bentuk penanaman modal non fasilitas dengan nomor TDP. 010410100129, jenis Izin SIUP, yang memberikan izin PT ARCO yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Timur dengan Nomor: 0001-024/01-04/PB/1/2004. Jenis izin lainnya SKITU, yang memberikan izin Bupati Aceh Timur dengan Nomor: 11/SITU/2004, pengurus bapak Drs. TM. Razali.

Sampai saat ini, PT ARCO berada di Desa Alue Buloh Dusun Suka Bakti, Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, Aceh. Adapun letak geografis PT ARCO, yaitu:

1. Sebelah Utara dengan PTPN I.
2. Sebelah Timur dengan PTPN I.

3. Sebelah Selatan dengan desa Alue Canang.
4. Sebelah Barat dengan Desa Kebon Ireng.<sup>178</sup>

Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Suka Mulia, Dusun Suka damai dan Dusun Suka Bakti. Luas wilayah Desa Alue Buloh 18, 91 km, sebanyak 185 Kepala Keluarga (KK), jumlah penduduk 657 jiwa yang terdiri dari 327 Laki-laki, 330 perempuan. Jarak Desa Alue Buloh dengan Kantor Camat Birem Bayeun berjarak  $\pm$  17 km, jarak dengan ibu kota Kabupaten 74 km dan jarak dengan ibu kota Provinsi Aceh 441 km.<sup>179</sup> Sampai saat ini PT Aceh Raya Corpindo (PT ARCO) memiliki 250 karyawan, kebanyakan karyawan mempunyai rumah sendiri di sekitar Desa Alue Buloh atau dari PT ARCO sendiri. PT ARCO menyediakan tempat tinggal atau rumah dinas berjumlah 70 rumah dan dihuni oleh 70 Kepala Keluarga serta menyediakan tempat ibadah (mesjid), olah raga dan sarana lainnya. Semua masyarakat di Kecamatan ini 100 % beragama Islam.<sup>180</sup>

## 2. Potensi PT ARCO

### a. Potensi Wilayah

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa PT ARCO terletak di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur maka sumber mata pencaharian penduduk di Kecamatan Birem Bayeun sampai dengan posisi tahun 2015 tercatat 26.742 jiwa. Laki-laki berjumlah 13.781 jiwa dan perempuan berjumlah 12.961 jiwa sedangkan kepala keluarga 6.374 KK.<sup>181</sup>

Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun sebagian besar adalah petani, sedangkan yang lainnya adalah karyawan dan buruh pada perkebunan BUMN Asing dan Swasta. Pertanian tanaman pangan seperti, padi, palawija dan lain-lain. Kecamatan Birem Bayeun merupakan wilayah perkebunan Badan Usaha Milik Negera (BUMN), Asing, Swasta dan rakyat yang banyak

---

<sup>178</sup>Arsip Kantor Geuchik Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2015, h. 2.

<sup>179</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>180</sup>Kecamatan Birem Bayeun Dalam Angka 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, h. 3.

<sup>181</sup>*Ibid.*,

terdapat perkebunan karet, kelapa sawit dan kakao, sehingga komoditi didalamnya adalah karet dan kelapa sawit.

## b. Potensi Sosial

### 1) Agama dan Adat Istiadat

Keseluruhan karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur beragama Islam. Mengenai data konkrit tentang Agama karyawan tidak tertulis secara detail pada kantor PT ARCO, namun bisa dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugiono, *“karyawan di PT ARCO ini seluruhnya beragama Islam, walaupun tidak ada bukti tertulis, tapi saya sebagai orang lama yang kerja di PT ARCO ini paham sekali kalau ditanyakan tentang agama yang dianut karyawan”*.<sup>182</sup> PT ARCO juga menyediakan tempat ibadah (mesjid, mushalla, balai pengajian dan sebagainya). Adat istiadat yang dominan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur adalah suku Aceh, Jawa, Padang dan Batak.

### 2) Sarana Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak Swasta (TKS) berjumlah 20 sekolah, Sekolah Dasar Negeri (SDN) berjumlah 22 sekolah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) berjumlah 6 sekolah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Swasta (SLTPS) 1 sekolah, Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) berjumlah 3 Madrasah dan Sekolah Lanjutan Menengah Umum Negeri (SMUN) berjumlah 1 sekolah.<sup>183</sup> Sekolah-sekolah Negeri maupun Swasta belum memadai kuantitas dan kualitasnya. Karena mengingat Kecamatan Birem Bayeun adalah kecamatan yang mempunyai 27 Desa dan banyak Desa-Desa yang masih dipedalaman berarti jauh dari Ibu Kota Kecamatan dan saling berjauhan antara satu Desa dengan Desa lainnya.

---

<sup>182</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Sugiono (Karyawan PT. ARCO), hari Kamis tanggal 26 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>183</sup> *Ibid.*, h. 50-52.

### 3) Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan milik pemerintah di Kecamatan Birem Bayeun terdiri dari Puskesmas 1 unit, Puskesmas Pemabantu 5 unit, Poliklinik 5 unit, Polindes 19 unit, Posyandu 25 Unit, Toko Obat 5 unit, Praktek Dokter 1 unit, dengan jumlah tenaga kesehatan di kecamatan Birem Bayeun /Dokter 1 orang, Dokter Gigi 1 orang, Mantri Kesehatan/Perawat 13 orang, Bidan/Bidan Desa 25 orang dan duku bersalin berjumlah 22 orang.<sup>184</sup>

### 3. Jumlah dan Status Karyawan PT ARCO

PT ARCO dalam melakukan pergerakan usaha tentunya memiliki karyawan yang tidak sedikit, karyawan-karyawan tersebut mempunyai tugas dalam bidang masing-masing sesuai dengan keahliannya. Karyawan PT ARCO seluruhnya berjumlah 250 orang karyawan yang terdiri dari 201 orang karyawan laki-laki dan 49 orang karyawan perempuan. Mengenai jabatan masing-masing karyawan PT ARCO secara detail dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Jumlah Karyawan Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Pimpinan	1	Karyawan Tetap
2	Pegawai Kantoran	8	Karyawan Tetap
3	Pengawas Kelapa Sawit	5	Karyawan Tetap
4	Mandor Perawatan Karet	3	Karyawan Tetap
5	Mandor Karet	7	Karyawan Tetap
6	Mandor Perawatan Sawit	2	Karyawan Tetap
7	Mandor Serbaguna	1	Karyawan Tetap
8	Mandor Transportasi	1	Karyawan Tetap
9	Karyawan Lapangan	200	Karyawan Tetap
10	Karyawan Biasa	22	Karyawan Tidak Tetap
	<b>Jumlah Total</b>	<b>250</b>	

*Sumber: Data PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017.*

<sup>184</sup> *Ibid.*, h. 29-31.

Berdasarkan tabel di atas, maka yang dimaksud dengan karyawan tetap adalah karyawan yang sudah terdaftar dalam perusahaan sebagai karyawan yang sudah mempunyai jabatan atau bidang pekerjaan sebagaimana yang ditetapkan oleh perusahaan. Karyawan tetap harus bisa bekerja sebagaimana waktu yang ditetapkan oleh perusahaan. Demikian pula masalah gaji atau upah kerja ditetapkan berdasarkan peraturan perusahaan tersebut. Di samping itu, karyawan tetap juga berhak menerima berbagai upah yang bersifat tip, gaji lembur dan sebagainya menurut haknya masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan karyawan lepas (tidak tetap) adalah karyawan yang bekerja di perusahaan, namun belum terdaftar secara resmi sebagai karyawan tetap. Karyawan lepas sewaktu-waktu bisa diberhentikan apabila tidak sesuai menurut pimpinan perusahaan dan bisa kapan saja dipanggil oleh perusahaan untuk bekerja menjadi karyawan tetap apabila dibutuhkan dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi karyawan tetap.<sup>185</sup>

#### **4. Sistem Kerja Karyawan**

Sebagai karyawan di PT ARCO harus dan wajib bekerja sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan, sistem kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing, yaitu:

##### **a. Bagian Kantor**

Karyawan bagian kantor mempunyai tugas dan tanggung jawab dibidang administrasi yaitu menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab keadministrasian. Bidang keuangan bertanggung jawab terhadap pengeluaran uang dan sebagainya, terutama memberikan gaji karyawan sesuai tanggal yang dijadwalkan.

##### **b. Bagian Pabrik**

Karyawan bagian pabrik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pabrik terutama memproduksi hasil kelapa sawit dan karet yang sudah dipanen sekaligus mengawasi proses yang dijalankan pabrik.

---

<sup>185</sup>Buku Induk PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017, h. 4.

c. Bagian Gudang

Karyawan bagian gudang bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga peralatan-peralatan serta asset yang ada di gudang, sehingga asset atau peralatan perusahaan dapat terjaga dan terpelihara sekaligus melaporkannya kepada pimpinan perusahaan tentang peralatan yang rusak untuk diperbaiki.

d. Karyawan Lapangan

Karyawan bagian lapangan adalah karyawan yang bertugas dan bekerja dibagian lapangan seperti supir perkebunan, bagian pemanenan, bagian pemupukan dan sebagainya. Setiap bagian ini dikoordinator oleh masing-masing mandor yang telah ditunjuk perusahaan.

Setiap karyawan dari berbagai bidang harus mematuhi sistem kerja yang telah ditetapkan dan diterapkan oleh pimpinan perusahaan. Apabila karyawan melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan maka pada umumnya setiap karyawan mendapat sanksi dari perusahaan terkecuali bagi mereka yang mempunyai pengecualian dengan sepengetahuan dari kepala bagian masing-masing. Apabila ada karyawan yang melanggar disiplin kerja tanpa alasan yang jelas pada umumnya pimpinan perusahaan terlebih dahulu memberikan peringatan, bahkan dari segi waktu apabila lebih dari 1 hari tidak masuk jam kerja biasanya pimpinan perusahaan memotong gaji karyawan.

## 5. Kondisi Ekonomi Karyawan

Masalah ekonomi adalah masalah yang urgen untuk kemajuan perusahaan karena hal ini menyangkut kesejahteraan karyawan. Mengenai kondisi ekonomi karyawan PT ARCO peneliti langsung bertanya kepada bapak Saiful, ia mengatakan bahwa perusahaan memberikan gaji yang seimbang kepada setiap karyawan, tentunya sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing. Selain gaji tetap yang diberikan oleh perusahaan, karyawan juga mendapat bonus (uang lembur) bagi karyawan yang bisa bekerja di luar jam kerja sebagai uang tambahan dengan hitungan perjam.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup>Hasil wawancara dengan Pak Saiful (Bendahara Keuangan PT ARCO) hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa karyawan PT ARCO mempunyai kehidupan yang lumayan terutama bagi karyawan dibagian kantor. Karena di samping gaji bulanan yang diberikan kepada karyawan, karyawan juga bisa mendapatkan uang lembur. Selain itu mereka juga mendapat rumah sementara di lokasi area perkebunan.

Mengenai keadaan Kantor PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 4.1.

Keadaan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun



## 6. Bagan dan Struktur Organisasi PT. ARCO

PT ARCO saat ini dipimpin oleh Asisten Kepala yaitu bapak Zulfikar ID. Dalam menjalankan pekerjaan, Asisten Kepala juga dibantu oleh Asisten Tanaman Karet, Asisten Tanaman Sawit, Keamanan dan KTU. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan struktur organisasi PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun berikut ini:



BAGAN DI LAMPIRAN

BAGAN DILAMPIRAN

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Peran Teologi Islam terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur**

#### **a. Kerja Sebagai Ibadah**

Etos kerja merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kerja dan tujuan yang akan dicapai oleh setiap karyawan di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan etos kerja merupakan jiwa dan semangat yang mempengaruhi karyawan untuk berbuat sesuatu. Bekerja dan berusaha adalah tuntutan yang mesti dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh materi yang dapat menopang kehidupannya dan pada hakikatnya tidak seorang pun di dunia ini tanpa berusaha dan bekerja.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bekerja adalah fitrah manusia, setiap karyawan mempunyai potensi untuk sukses dan bisa kaya, apabila potensi yang dimilikinya terus dikembangkan maka dimasa mendatang karyawan tersebut akan sukses, namun apabila karyawan tersebut malas dan tidak memiliki cita-cita untuk sukses, maka bisa-bisa ia akan terus menjadi karyawan biasa. Dengan demikian bekerja sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan sekaligus gapaian cita-cita bagi para karyawan adalah prinsip hidup yang memerlukan etos kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun adalah salah satu Desa yang terus berkembang dan dihuni oleh beragam masyarakat dan etnis dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan masyarakat Desa Alue Buloh beragama Islam. Perlu pula dipahami bahwa, sebagian besar masyarakat Desa Alue Buloh bekerja sebagai karyawan PT ARCO. Lokasi kerja yang dekat serta penghasilan yang lumayan untuk kebutuhan hidup sehari-hari keluarga sehingga masyarakat Desa Alue Buloh memiliki semangat dalam bekerja.<sup>187</sup>

Sebagai umat Islam, sebagian masyarakat sadar akan pentingnya keyakinan bekerja karena Allah Swt., Di antara aktivitas ibadah yang

---

<sup>187</sup>Observasi Kondisi Masyarakat di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur hari Senin tanggal 23 Oktober 2017.

dilakukan para karyawan PT ARCO sesaat sebelum masuk kerja (masuk kantor atau yang akan turun ke wilayah kerja) seiring melangkahkan kaki, seketika itu pula karyawan berdoa. Realitas seperti langsung peneliti dapatkan dari bapak Paiman, beliau adalah seorang karyawan PT ARCO yang taat beribadah, dan dikenal seorang yang baik oleh masyarakat Desa Alue Buloh. Setiap aktivitas yang ia lakukan, sering ia mengucapkan *bismilllah* (dengan nama Allah Swt.),<sup>188</sup>

Pak Paiman adalah tetangga peneliti, oleh karena itu sebagai seorang tetangga sudah tentu peneliti melihat dan memahami dengan pasti bahwa setiap akan melakukan pekerjaan pak Paiman memulai dengan berdoa. Pembuktian lain, peneliti langsung melakukan wawancara kepada pak Paiman, dan ia membenarkan apa yang saya katakan.

“ia benar mas Wanto, setiap melakukan pekerjaan, saya memulai dengan berdoa, karena menurut saya, kedekatan paling tertinggi antara kita sebagai umat Islam dengan Allah adalah dengan doa. Kan sudah dijelaskan dibebearapa ayat bahwa doa seseorang kepada Allah tidak ada dinding pembatas, Allah mendengar langsung doa setiap hamba-Nya. Walaupun Allah tidak mengabulkan langsung doa kita, pasti Allah akan mengabulkan di akhirat, jadi begitu mas (ujar pak Paiman). Benar kan mas? (pak Paiman bertanya kepada saya), iya (saya jawab). Kemudian pak Paiman melanjutkan, mas Wanto juga sering-sering berdoa sebelum bekerja, karena insyaAllah segala urusan si mas akan selalu dipermudah Allah Swt.,<sup>189</sup>

Tidak hanya sebatas doa, peneliti juga sering melihat pak Paiman melakukan salat sunnat Dhuha di rumahnya. Terhadap ketaatannya dalam beribadah, saya tertarik bertanya kepada pak Din terkait keyakinannya kepada Allah dalam bekerja.

Pak Paiman menjelaskan, bagi saya setiap kegiatan manusia termasuk ibadah apabila dimulai dengan niat ibadah karena Allah, saya diawali dengan berdoa, bahkan salat sunnat Dhuha itu saya lakukan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dikantor saya mengabdikan kepada atasan, namun saya lupakan bahwa pengabdian tertinggi kepada Allah, bukan

---

<sup>188</sup>Observasi Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Pak Paiman di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur hari Senin tanggal 23 Oktober 2017.

<sup>189</sup>Hasil wawancara dengan Pak Paiman (salah seorang karyawan perkebunan PT ARCO) hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

begitu mas, yo kan? (iya saya jawab). Jadi, kita harus seimbangkan antara pekerjaan dengan ibadah. Mau salat Dhuha, mengaji, berdoa semua itu adalah ibadah, dan ini tidak berat kita lakukan asal kita mau”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pak Paiman, peneliti menyimpulkan beberapa hal, di antaranya: Pertama, bagi umat Islam berdoa adalah senjata paling penting untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam menggapai cita-cita. secara langsung kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt., sebagai pencipta adalah ketika hamba berdoa kepada Allah Swt., Saat seorang hamba berdoa dan mengharapkan sesuatu yang diinginkannya, maka ia berharap penuh kepada Allah. Dari sinilah muncul keyakinan dan kepercayaan (teologi Islam) dengan penuh hati antara hamba dengan penciptanya yaitu Allah Swt., Walaupun Allah Swt., belum mengabulkannya di dunia, hamba akan yakin bahwa di akhirat nanti Allah Swt., akan mengabulkan semua doa hamba-hamba-Nya. Perlu dipahami juga bahwa, tidak hanya umat Islam yang berdoa kepada Allah Swt., tetapi agama lain juga berdoa menurut kepercayaannya kepada Tuhan mereka.

Kedua, selain doa, suatu bentuk keyakinan (teologi Islam) antara manusia dengan Allah Swt., adalah dengan melaksanakan syari’at Allah. Salat adalah ibadah wajib bagi setiap mukmin, namun untuk menambahkan amal ibadah sehari-hari, setiap umat Islam bisa melakukan salat sunnat dan sebagainya. Hal yang telah dilakukan oleh pak Paiman adalah contoh aktivitas religi yang dapat menjadi contoh baik bagi umat Islam lainnya. Melakukan aktivitas keagamaan seperti salat, membaca Alquran dan berpuasa disela-sela pekerjaan membuktikan bahwa setiap aktivitas manusia selalu ada yang mengamati, yaitu Allah Swt., sebagai pencipta manusia.

Menurut pak Zulfikar “keyakinan bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah Swt., penting diketahui oleh para karyawan, karena agar niatan berkerja dalam diri setiap karyawan tidak hanya sekedar mendapatkan uang semata, namun mereka harus yakin bahwa berkerja juga bahagian dari ibadah. Sehingga dalam setiap pertemuan rapat, sering saya

mengingatkan kepada karyawan, agar berkerja karena Allah, bukan hanya karena uang dan perintah atasan”.<sup>190</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para karyawan yang bekerja pada PT ARCO mengenai kesungguhan karyawan dalam bekerja, diperoleh beragam jawaban. *Pertama*, bapak Sugiono “*awak kerja nang ARCO* (maksudnya saya bekerja di PT ARCO) karena wilayah kerjanya terjangkau dan kerjanya tidak sampai satu harian”.<sup>191</sup> *Kedua*, Mas Waras “motivasi saya kerja disini karena memang dari lajang saya sudah kerja disini, penghasilan saya sekarang kan sudah lumayan besar karena saya orang lama”.<sup>192</sup> *Ketiga*, bang Rusli, saya termotivasi kerja di PT ARCO ini karena kerjanya tidak diporsil, waktu kerja ya kerja, waktu salat bisa berhenti dulu untuk salat, jadi saya bisa seimbangi antara kerja dan ibadah”.<sup>193</sup>

Berdasarkan hasil jawaban para karyawan di atas disimpulkan bahwa karyawan PT ARCO mempunyai motivasi atau semangat kerja menurut alasan masing-masing karyawan. Di antara mereka ada yang menganggap bahwa bekerja merupakan tuntutan kebutuhan hidup, wilayah kerja sangat terjangkau, dengan bekerja akan menghasilkan uang dan semakin lama bekerja pada PT ARCO maka penghasilan (gaji) semakin besar. Namun hanya sedikit yang menganggap bahwa bekerja adalah bahagian dari ibadah, sehingga antara bekerja dan beribadah harus seimbang.

Sebagai masyarakat yang percaya dan yakin akan setiap ajaran agama Islam sebagaimana halnya karyawan PT ARCO dituntut untuk selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan ajaran Islam yang dilandasi oleh Alquran dan Hadits, namun kenyataan dari penelitian ini didapat hanya sebahagian kecil dari mereka yang beragama Islam tersebut yang betul-betul menjiwai

---

<sup>190</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Zulfikar (Pimpinan PT ARCO), hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>191</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Sugiono (Karyawan PT. ARCO), hari Kamis tanggal 26 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>192</sup>Hasil Wawancara dengan Mas Waras (penjaga Malam PT ARCO), hari Rabu tanggal 01 November 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>193</sup>Hasil Wawancara dengan bang Rusli (Karyawan PT ARCO), hari Rabu tanggal 01 November 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

dan mengilhami setiap aktivitas mereka dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka yakini.

Hamka menjelaskan bahwa iman adalah sumber atau etos kerja yang menggerakkan mukmin dan setiap tingkah lakunya.<sup>194</sup> Karena itulah iman merupakan masalah yang sangat penting dan fundamental di dalam Islam dan juga sebagai suatu sistem dalam setiap aktivitas manusia yang Islami.

Dengan demikian, agama memberikan kebebasan kepada manusia, akan tetapi harus dengan adanya pedoman yang utuh dan dapat menjaga kebenaran dalam melaksanakan pekerjaan, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Swt., banyak memberikan gambaran tentang kehidupan dunia dan segala apa yang dikerjakan dan didapat manusia di dunia ini.

Hal ini Allah Swt., jelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 4-6:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. (Q.S. Al-Kahfi ayat 46).<sup>195</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu penjelasan bahwa Allah Swt., memberikan kesenangan hidup kepada manusia, akan tetapi jangan lupa untuk melaksanakan amal baik dalam setiap tindakan dan perbuatan sehingga segala pekerjaan kita diridhai oleh Allah Swt.,

#### b. Kerja Sebagai Motivasi

Motivasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan tidak dapat ditangkap oleh panca indera, hanya sikap atau semangat (etos) dapat dilihat sebagai suatu yang dapat diaplikasikan atau dalam penentuan arah dan tujuan seseorang. Etos kerja ekonomi yaitu dengan kerja yang dilandasi oleh cara pandang bahwa bekerja adalah untuk mencari nafkah semata-mata. Pada tingkat ini besar

<sup>194</sup>Hamka, *Etos, Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 7-8.

<sup>195</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 645.

kecilnya upah atau penghasilan sangat mempengaruhi motivasi dan semangat kerja.<sup>196</sup>

Apabila kerja hanya termotivasi dengan kepuasan fisik semata dan terhadap besar kecilnya pendapatan, niscaya tidak akan pernah puasnya seseorang dengan hasil yang didapatnya. Akan tetapi setiap kita harus bisa memanfaatkan dengan baik hasil pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Inilah yang dinamakan dengan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia.

Rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt., merupakan bahagian ibadah tertinggi umat Islam. Karena rasa syukur tidak mudah dimiliki oleh setiap orang, banyak karyawan PT ARCO yang tidak pernah merasa cukup dengan gaji yang diterima, tidak pernah bersyukur dengan tugas yang diberikan dan lain sebagainya.

Tertarik dengan kepuasan dan kesyukuran para karyawan PT ARCO dalam hal motivasi kerja maka peneliti mewawancarai pimpinan PT ARCO, “merasa kurang, tidak sesuai antara penghasilan dan pengeluaran itu dan sebagainya memang begitulah keluhan yang saya dengar dari para karyawan, saya anggap itu yang lumrah ya..., itu manusiawi, kebutuhan orang sangat beragam, tetapi gaji yang diberikan pastinya tidak bisa memberikan kepuasan secara merata kepada karyawan. Tapi inilah yang bisa kami lakukan, kami memberikan gaji sesuai dengan kebutuhan standar masyarakat di Desa ini, *Alhamdulillah* bila karyawan bisa memanfaatkannya dengan hemat. Terlebih lagi bisa disyukuri dan dinikmati dengan keluarga di rumah.”<sup>197</sup>

Keluhan mengenai tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran tentunya tidak jarang dibahas di setiap perusahaan. Mulai dari pekerja yang berprofesi sebagai buruh, satpam, staf di kantor sampai kepala direksi mengalami hal yang demikian. Seharusnya yang menjadi pemikiran setiap karyawan adalah bagaimana cara memanfaatkan pendapatan tersebut dengan sebaik mungkin. Ini bisa dilakukan apabila dalam diri setiap karyawan ada rasa syukur kepada Allah. Selain, itu manfaatkan pula waktu yang ada untuk

---

<sup>196</sup>Wasib Abu Ali, *Etos Kerja Ikhlas Beramal, Etos yang Islami*, Majalah Gema, No. 61, 1992, h. 34.

<sup>197</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Zulfikar (Pimpinan PT ARCO), hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.



mencari penghasilan lain yang halal dan setidaknya bisa terpenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam hal ini, pak Paiman berpesan “berapapun gaji yang kita terima yang harus kita keluarkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sebenarnya sudah ditentukan oleh Allah Swt., Banyak yang kita dapatkan banyak pula pengeluaran, karena rezeki sudah ditentukan oleh Allah. Apabila gaji yang kita dapatkan pada PT ARCO ini masih kurang, kita bisa cari tambahan pekerjaan lain, usaha apa terserah asal halal. Tapi perlu diingat yang penting rasa syukur atas apa yang telah kita dapat. Kekayaan, jabatan, miskin dan kaya adalah ujian, Allah menguji bagaimana umat Islam mensyukuri nikmat yang Allah Swt., berikan.”<sup>198</sup>

Secara umum dikalangan masyarakat Desa Alue Buloh Kecamatan birem Bayeun yang berkerja di PT ARCO mempunyai pandangan secara ekonomis terhadap suatu pekerjaan yang mereka lakukan. Banyak pernyataan responden menyatakan bahwa ekonomilah yang melatarbelakangi pekerjaan yang dilakukan oleh mereka. Adanya kecenderungan dengan masalah ekonomi yang menjadi etos kerja masyarakat muslim tersebut menurut peneliti sangat berkaitan erat dengan yang mereka lakukan dan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan dari Allah Swt.,

Syukur adalah memuji dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dianugerahkan. Kata syukur diambil dari kata syakara, syukuran, wa syukuran, yang berarti berterimakasih kepada-Nya. Menurut kamus Arab-Indonesia, kata syukur diambil dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* dan *tasyakara* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Syukur dari kata *syukūran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya.<sup>199</sup>

Firman Allah Swt., dalam surat Al-Furqan ayat 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur” (QS. Al-Furqan ayat 62).<sup>200</sup>

<sup>198</sup>Hasil wawancara dengan Pak Paiman (salah seorang karyawan perkebunan PT ARCO) hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>199</sup>Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, (Jakarta: AMZAH , 2012), h. 171.

<sup>200</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 875.

Berdasarkan ayat di atas, ada beberapa hal penting yang bisa digambarkan, antara lain: Pertama, bersyukur adalah pengakuan bahwa apa yang kita punya adalah pemberian Allah Swt., Bila keluarga bisa berulang tahun emas, itu adalah anugerah dari-Nya. Bukan karena kerja keras suami dan istri untuk mempertahankannya. Porsi kontribusi suami dan istri memang ada, tetapi keluarga yang utuh diakui merupakan nikmat Allah Swt.,

Kedua, bersyukur adalah kesaksian. Apa yang kita syukuri diungkapkan sebagai kesaksian kita kepada sesama tentang kemahakuasaan Allah Swt., dalam hidup kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai keluarga. Yang kita syukuri dapat dilihat/disaksikan dan dinikmati orang lain di sekitar kita, dan mereka mengungkapkan pengakuan mereka bahwa kita termasuk orang/keluarga yang diberkati oleh Allah Swt., Hidup sehari-hari orang yang bersyukur adalah kesaksian tentang kemahabesaran Allah Swt., dalam hidupnya.

Ketiga, bersyukur adalah suka cita, yang diungkapkan dalam bentuk kegembiraan. Bisa dalam bentuk pesta mewah atau pesta sederhana yang tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi dinikmati bersama para sahabat. Orang lain turut bergembira dan bersuka-cita atas syukur kita kepada Allah Swt., Syukur kita tercermin dalam suka cita kita bersama orang lain.

Keempat, bersyukur adalah tanggung jawab. Kalau kita mensyukuri pemberian Tuhan berupa keturunan, maka adalah tanggung jawab kita untuk mendidik anak tersebut menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang bersyukur, memanfaatkan segala nikmat Allah Swt., yang disyukuri secara bertanggung jawab.

Kelima, bersyukur adalah berbagi. Berbagi bagi orang-orang di sekitar kita. Seseorang yang bersyukur atas nikmat yang berlimpah dari Allah Swt., membagi sebagian dari nikmat-nikmat tersebut untuk orang kecil di sekitarnya artinya telah mensyukuri nikmat Allah Swt.

Keenam, bersyukur adalah harapan. Salah satu harapan istri dan anak-anak dari keluarga karyawan PT ARCO adalah terbinanya kehidupan yang rukun, mapan di bidang ekonomi dan terpenuhi kasih sayang.

### c. Kerja Sebagai Tuntutan Keluarga

Manusia dalam melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan didorong oleh sesuatu yang memberikan dasar seseorang untuk melakukannya, sehingga hampir tidak ada sesuatu pekerjaannya pun yang dilakukan manusia tanpa ada tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun menunjukkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan kebanyakan didorong oleh tuntutan keluarga yang sekaligus menjadi etosnya (semangat). Banyak karyawan diantaranya memberikan jawaban bekerja karena tuntutan keluarga. Selain itu, ada juga karyawan yang memberikan jawaban bekerja sebagai tuntutan keluarga atau untuk menutupi kebutuhan keluarga, seluruhnya mereka mempunyai pendapatan rendah. Sehingga dapat diketahui dengan pendapatan yang rendah dan taraf hidup masyarakat yang tinggi.

Dari hasil wawancara dengan bang Rusli, beliau mengatakan bahwa pekerjaan yang saya lakukan adalah kewajiban saya sebagai seorang suami dan seorang ayah untuk menafkahi keluarga. Saya penopang ekonomi keluarga, memang benar istri saya juga bekerja sebagai guru. Tapi kan kewajiban mencari nafkah adalah suami.<sup>201</sup>

Demikian pula halnya yang dikatakan oleh Adi, “tujuan utama saya bekerja selain niat karena Allah Swt., saya niatkan juga bekerja sebaik-baiknya untuk keluarga. Walaupun keluarga tidak menuntut uang banyak dan menjadi orang kaya, tapi saya sangat paham ketika beras sudah mulai berkurang, uang belanja semakin menipis sedangkan gaji masih lama, wajah istri saya mulai cemas. Saya simpulkan bahwa istri sedang butuh sekali uang belanja, ini berarti tuntutan bagi saya untuk mencari uang lebih.”<sup>202</sup>

M. Chalil Mansur mengemukakan, “masyarakat tingkat rendah (miskin) dalam hidup dan kehidupannya secara global, dimana kebutuhan primer yang

---

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan bang Rusli (Mandor Kelapa Sawit PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun) hari Kamis tanggal 05 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

<sup>202</sup>Hasil wawancara dengan Adi (Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun) hari Kamis tanggal 05 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

selalu mereka kejar sampai mati yaitu suatu barang yang bisa menganjal”.<sup>203</sup> Pekerjaan bagi mereka sangat mendesak untuk bisa mendapatkan sesuatu untuk menyambung hidupnya dan keluarganya.

Dengan pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan unsur yang memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan primer dapat diyakini tidak bisa berkembang dan tidak bisa bertahan utuh.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara kelapangan peneliti menemukan bahwa mereka yang bekerja karena tuntutan keluarga atau mencari tambahan di luar jam kerja di PT ARCO, bekerja sebagai buruh dodos sawit dan penderes pohon karet milik masyarakat di luar PT ARCO atau mencari tambahan lainnya di luar jam dinas, sedangkan hampir rata-rata mereka memiliki keluarga yang beranggotakan 3 sampai 6 orang anak.

Walaupun para karyawan PT ARCO tidak menganggap kerja sebagai tuntutan, namun dalam mencari rezeki Allah Swt selama hidup di dunia adalah kewajiban. Rezeki tidak akan datang begitu saja tanpa usaha, hanya berdoa saja tanpa usaha maka rezeki juga tidak akan datang. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara usaha dan doa, agar rezeki yang diberikan Allah berkah.

Artinya mencari rezeki sebanyak-banyaknya silahkan, tapi ketika masuk waktu salat maka tinggalkan pekerjaan dan tunaikan salat baru kemudian bekerja lagi. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Swt surat Al-Jum'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

---

<sup>203</sup>M. Chil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 58.

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Q.S. Al-Jumu’ah ayat 10).<sup>204</sup>

Dengan bekerja sungguh-sungguh dan senantiasa diiringi doa kepada Allah, kebaikan di dunia berupa kemuliaan, kewibawaan dan kemakmuran akan diperoleh sebagai anugerah kebaikan dari-Nya. Secara otomatis, kebaikan di akhirat tentu saja akan dianugerahkan Allah bagi orang yang berbuat tepat menurut jalan yang telah ditetapkan-Nya dan meneladani perilaku Rasulullah Muhammad Saw.

## **2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Etos Kerja Karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur**

Tingkat kemajuan dan kemunduran PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur sangat terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia dan sarana prasana yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki PT ARCO maka semakin maju perkembangannya, termasuk sarana prasarana. Akan tetapi sebaliknya, semakin rendah Sumber Daya Manusia dan sarana prasarana maka akan mundur pula perkembangan PT ARCO.

Kualitas sumber daya manusia juga terkait erat dengan pola pemahaman mereka terhadap etos kerja yang dipahaminya. Demikian juga kemajuan masyarakat di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun dan kemundurannya ternyata dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap etos kerja Islam yang selama ini dipahaminya. Dengan demikian kemunduran umat Islam yang terjadi sekarang ini bisa jadi karena tingkat pemahaman umat Islam terhadap etos kerja Islam masih rendah. Oleh karena itu, ada beberapa faktor sehingga etos kerja karyawan semakin baik, ada pula faktor penghambat yang menyebabkan etos kerja karyawan semakin rendah.

---

<sup>204</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 998.

### a. Faktor Pendukung

#### 1. Agama

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang bersifat universal, artinya semua masyarakat mempunyai cita-cita berpikir dan berperilaku. Agama juga diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, hal-hal yang dibolehkan dan dilarang.<sup>205</sup> Pada pembahasan agama sebagai faktor pendukung etos kerja, peneliti akan menjelaskan secara universal pada agama yang ada di bumi.

Max Weber seorang ahli ekonomi dan sosiolog dari Jerman menyatakan bahwa, bagaimana sebuah sistem nilai dalam hal ini adalah agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap etika ekonomi. Hal ini disebabkan karena keyakinan masyarakat Eropa Barat dan Amerika terhadap doktrin agama bahwa malas-malasan dan membuang-buang waktu adalah dosa yang paling utama. Ada juga konsep bahwa bekerja itu adalah sebuah panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan yang mereka yakini.

Dalam mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.<sup>206</sup>

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi (takdir Tuhan) dalam protestanisme (Agama Protestan) mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses (material), tidak mengumbar kesenangan, namun hemat dan bersahaja

---

<sup>205</sup> Ishomudin, *Sosiologi Agama*, (Malang: UMM Press, 1996), h. 27.

<sup>206</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner's Son, 1958), h. 55-56.

(asketik), dan suka menabung serta berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern.

Di dalam etika kerja Islam sangat ditekankan mengenai kerja keras. Seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau tawakal kepada Allah Swt., karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak.<sup>207</sup> Allah Swt., berfirman dalam Surat Alam Nasyr ayat 6-7:

...إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ...

Artinya: *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (Q.S. Alam Nasyr ayat 6-7).<sup>208</sup>*

Ayat di atas menekankan apabila telah selesai mengerjakan sesuatu maka beribadatlailah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan salat berdoalah, intinya apabila telah menyelesaikan suatu pekerjaan maka langsung kerjakan yang lain, sebab apapun yang diinginkan oleh seseorang baru dapat dicapai jika diusahakan dengan kerja maksimal.

*Alhamdulillah* faktor agama sangat mendukung etos kerja karyawan PT ARCO karena 100 % agama masyarakat yang bekerja pada PT ARCO beragama Islam, sehingga tidak ada batasan dalam berinteraksi sosial, diskusi dan satu pemikiran dalam mengembangkan serta memajukan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun.

## 2. Budaya

Menurut Trenhom dan Jensen seperti yang dikutip Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai,

<sup>207</sup>Yusuf Qordawi, *Hal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta, Robbani Press, 2002), h. 20.

<sup>208</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 1456.

kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi kesadaran bersama.<sup>209</sup>

Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. Dalam hal ini, nilai budaya masyarakat Desa Alue Buloh bersifat homogen. Namun, kesamaan budaya masyarakat Desa Alue Buloh semakin memudahkan untuk mengembangkan PT ARCO.

### 3. Sosial politik

Tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat juga dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. Dalam hal ini sosial politik telah diatur oleh pimpinan PT ARCO Kabupaten, berdasarkan peraturan PT ARCO provinsi dan seterusnya. Struktur sosial politik sudah diatur dengan rampung, sehingga setiap karyawan yang bekerja pada PT ARCO secara otomatis berkiblat pada peraturan yang ada.

### 4. Kondisi lingkungan (geografis)

Lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kecuali gen-gen”.<sup>210</sup> Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan

---

<sup>209</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, h. 15

<sup>210</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 77.



bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

Sangat jelas, secara geografis area lingkungan PT ARCO di Desa Alue Buloh sangat mendukung berkembangnya PT tersebut serta menumbuhkan semangat kerja karyawan. Karena tanahnya subur, iklimnya baik, pengairan bagus karena air langsung dari pengunungan. Oleh sebab itu, sumber daya alam dan lingkungan PT ARCO tidak perlu dikhawatirkan lagi sebagai lahan perkebunan.

## 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting karena itu merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian, manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan akhir.<sup>211</sup>

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Secara rasional, karyawan PT ARCO khususnya pegawai kantor rata-rata adalah Sarjana Pertanian. Oleh karena itu, pendidikan para pegawai kantor PT ARCO sangat mendukung etos kerja para karyawan lainnya.

Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung etos kerja karyawan PT ARCO diharapkan akan meningkat produktifitas dan profesionalitas kerja para karyawan. Indonesia sangat membutuhkan

---

<sup>211</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2005), h. 69

peningkatan etos kerja di semua lini organisasi pemerintahan dan swasta, sehingga di masa depan dapat terwujud bangsa Indonesia yang maju dan disegani masyarakat internasional.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1. Kurang Tepatnya Penilaian Kinerja**

Tidak tepatnya sistem penilaian kinerja pada karyawan PT ARCO dan pandangan bahwa penilaian kinerja hanya sebagai acara ritual tahunan merupakan ciri-ciri praktik penilaian kinerja yang tidak efektif. Sementara manajemen kantor (kinerja) memfokuskan penilaian pada aspek perilaku, menekankan perbaikan pelaksanaan pekerjaan dan kontribusi terhadap pengembangan sistem secara seimbang serta melakukan penilaian dengan standar absolut merupakan ciri-ciri praktik penilaian kinerja yang mengacu pada kualitas.

Begitu juga, sistem pendukung penilaian yang PT ARCO masih kurang efektif dalam melakukan penilaian dikarenakan masih menggunakan media dan system teknologi sederhana (belum berbasis IT). Sistem penilaian kinerja yang efektif ditandai dengan adanya dukungan top manajemen, keterkaitan kegiatan penilaian kinerja dengan tujuan strategis organisasi serta peninjauan sistem secara terus-menerus. Sedangkan sistem pendukung penilaian kinerja yang mengacu pada kualitas ditandai dengan melakukan evaluasi sistem penilaian dan menyerahkan tanggung-jawab penilaian kepada manajer.

### **2. Rendahnya Etika dalam Bekerja**

Rendahnya etika seseorang dalam bekerja ditandai dengan sikap mental yang menghambat proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain:

#### **a) Sikap Pasrah terhadap Nasib**

Adakalanya sikap pasrah memang diperlukan untuk mengurangi tekanan jiwa dalam menghadapi suatu permasalahan yang

rumit dan datang berubi-tubi. Namun jika sikap pasrah menjadi suatu karakter, maka menyebabkan orang tidak ingin bekerja keras. Sikap pasrah menyebabkan karyawan PT ARCO cepat merasa puas dengan apa yang dimilikinya sehingga ia malas berkreasi dan berinovasi. Apabila hal ini terus mengidap pada karyawan PT ARCO dikhawatirkan mereka menjadi malas dalam bekerja, menerima apa adanya, dan akhirnya pasrah pada apa yang terjadi pada dirinya.

b) Sikap Kurang Disiplin

Sikap kurang disiplin seperti tidak tepat waktu atau jam karet merupakan meupakan salah satu indikator ketidak disiplin karyawan PT ARCO dalam menghargai waktu. Ketika penyakit tidak disiplin sudah terjangkit pada karyawan PT ARCO maka akan menjalar pada hal lainnya, misalnya tidak tekun dalam mempelajari sesuatu, ketidakmampuan memanfaatkan *deadline* pekerjaan, dan lain sebagainya.

c) Sikap Ketergantungan Pada Orang Lain

Ketidakmandirian karyawan PT ARCO pada profesinya menyebabkan lemahnya etos kerja yang dimilikinya. Ibaratnya suatu negara yang bergantung kepada negara lainnya maka negara tersebut tidak akan pernah maju. Namun, fenomena yang terjadi ada beberapa karyawan yang bekerja tidak bisa mandiri (bergantung pada orang lain). Mereka yang tidak mandiri dalam bekerja biasanya tidak semangat kerja jika teman akrabnya tidak datang. Permasalahan lainnya, tidak menguasai wilayah dan iklim kerja sehingga harus selalu bersandar kepada teman lainnya.

3. Sudah Mulai Menua (Usia Semakin Tua)

Memahami akan pentingnya menghadapi sebuah kehidupan adalah sebuah kewajiban seluruh umat manusia. Proses merupakan sesuatu hal yang tak banyak orang melihatnya, hanya hasil yang kebanyakan yang dilihat. Sudah menjadi sebuah ketetapan bahwa manusia senantiasa

melewati sebuah proses perkembangan. Berawal saat berada di dalam kandungan ibu, dilahirkan sebagai seorang bayi, dirawat menjadi anak yang berbakti lalu menginjak masa remaja diteruskan menjadi dewasa dan menginjak pada masa lanjut usia (menua).

Menua menurut Davidoff adalah salah satu proses alamiah yang tidak bisa dihindarkan. Tubuh mengalami perubahan secara bertahap seiring dengan perjalanan waktu. Kulit dan pembuluh darah kehilangan kelenturannya, sel-sel lemak semakin menumpuk, kekuatan otot menurun dan produksi hormon seks juga menurun.<sup>212</sup>

Semakin menua usia seseorang maka produktivitas kerjanya semakin menurun, hal ini bisa berakibat menurunnya etos kerja karyawan pada PT ARCO. Sebenarnya, faktor usia bukanlah penghambat yang begitu kentara, namun faktor usia juga bisa memperlambat perkembangan PT ARCO. Oleh karena itu, bagi karyawan yang usianya sudah mulai menua, maka pihak PT ARCO akan memberhentikan secara terhormat dan memberikan insentif (dana pensiun) dan mencari karyawan baru yang masih bugar dalam bekerja.

#### 4. Kurangnya Pengetahuan Para Karyawan

Pendidikan dan pengetahuan yang kurang dari para karyawan dapat menghambat kemajuan PT ARCO, sebab pengetahuan yang kurang membuat karyawan perkebunan tertutup dengan teknologi dan sistem perkebunan modern, hal ini juga menjadikan para karyawan kurang memiliki kemampuan untuk menerapkan sistem perkebunan yang lebih modern. Kurangnya pengetahuan para karyawan terhadap sistem kerja modern akan berdampak lambannya perkembangan PT ARCO.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor pendukung Etos Kerja Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur antara lain: a) keyakinan agama, b) kesamaan budaya, c) sosial politik, d) kondisi lingkungan, e) dan faktor pendidikan. Sedangkan faktor yang menghambat etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun

---

<sup>212</sup>L. F. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 15.

Kabupaten Aceh Timur antara lain: a) kurang tepatnya penilaian kinerja, b) rendahnya etika dalam bekerja, c) sudah mulai menua (usia semakin tua) dan d) kurangnya pengetahuan para karyawan.

### **3. Pengaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur**

Untuk menganalisis pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun maka peneliti menyajikan dua data dalam penyajian data yaitu data tentang teologi Islam serta data tentang etos kerja. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan angket dalam penelitian ini, yakni angket tentang teologi Islam (variabel X) yang berisi 20 item pernyataan yang akan diberikan kepada 50 karyawan PT ARCO. Selanjutnya angket tentang etos kerja karyawan (variabel Y) yang berisi 25 item pernyataan yang juga akan dibagikan kepada 50 karyawan PT ARCO.

Adapun data yang diperoleh dari penyebaran angket variabel X dan angket variabel Y masing-masing diberi dua alternatif jawaban. Kemudian dinilai dengan cara menjumlahkan setiap jawaban masing-masing anak, sebagai standar peneliti tetapkan sebagai berikut:

- a. Alternatif “Sangat Setuju (SS)” diberi skor 5
- b. Alternatif “Setuju (S)” diberi skor 4
- c. Alternatif “N (Netral)” diberi skor 3
- d. Alternatif “Tidak Setuju (TS)” diberi skor 2
- e. Alternatif “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi skor 1

Setelah semua data yang diinginkan dalam penelitian ini tersusun rapi, maka peneliti pun mengumpulkan dan menguji angket variabel X (teologi Islam) dan angket variabel Y (etos kerja). Ada beberapa langkah dalam menandai angket. *Pertama*, jumlah angket yang disebarkan kepada responden harus sama dengan jumlah angket yang dikembalikan oleh para responden ke peneliti. *Kedua*, diamati secara seksama angket yang telah diisi, jangan sampai

ada kesalahan dalam pengisian angket karena jika terjadi kesalahan, maka angket tersebut tidak dapat di analisis dan dianggap gugur.

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata dari jawaban pernyataan angket yang disebarkan pada 50 karyawan PT ARCO, semuanya kembali ke tangan peneliti dengan baik tanpa ada terjadi kesalahan yang fatal, sehingga semua angket dapat digunakan dan dianalisis. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data hasil penelitian, maka dapat dilihat pada lampiran tesis ini. Selanjutnya, untuk menganalisis tingkat besarnya pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun maka digunakan pengujian regresi. Adapun hasil pengujian regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS Versi 17 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

a. Statistik Deskriptif Data

Tabel 4.2.

Statistik Deskriptif Data

DESCRIPTIVES				
	Teologi Islam	Std. Error	Etos Kerja Karyawan	Std. Error
Mean	92,0200	0,39846	104,9000	0,40933
95% confidence Interval for Mean	Lower bound	91,2193	104,0774	
	Upper bound	92,8207	105,7226	
5% Trimmed Mean	92,0889		104,8222	
Median	92,0000		105,0000	
Variance	7,938		8,378	
Std. Deviation	2,81751		2,89440	
Minimum	85,00		99,00	
Maximum	98,00		99,00	
Range	13,00		12,00	
Interquartile Range	4,00		4,00	

Skewness	-,415	0,337	,151	0,337
Kurtosis	0,191	0,662	-,389	0,662

*Sumber Data: Analisis Data Angket Menggunakan Uji SPSS.*

Berdasarkan hasil tabel statistik deskripsi data di atas terdapat 2 variabel yaitu variabel X (teologi Islam ) dan variabel Y (etos kerja karyawan PT ARCO). Pada tabel di atas variabel teologi Islam menunjukkan bahwa nilai terkecil (minimum) adalah 85,00 nilai terbesar (maximum) adalah 98,00 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 92,0200. Untuk nilai Std. Deviation (standar nilai penduga) sebesar 2,81751 sedangkan Std. Error atau standar kesalahan sebesar 0,39846.

Sedangkan variabel etos kerja karyawan PT ARCO menunjukkan bahwa nilai terkecil (minimum) adalah 99,00 nilai terbesar (maximum) adalah 99,00 dan nilai rata-rata sebesar 104,9000. Untuk nilai Std. Deviation (standar nilai penduga) sebesar 2,89440 dan Std. Error atau standar kesalahan sebesar 0,40933.

#### b. Uji F

Uji F merupakan uji hipotesis untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel X (teologi Islam) terhadap variabel Y (etos kerja karyawan PT ARCO). Untuk menjawab rumusan masalah ketiga juga digunakan angka-angka berikut:

Tabel 4.3.

Model Summary (Ringkasan)

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.202 <sup>a</sup>	0,041	0,021	2,78776	0,041	2,052	1	48	,159

*Sumber Data: Analisis Data Angket Menggunakan Uji SPSS.*

Untuk menghitung besarnya pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, digunakan angka R Square (angka hasil regresi yang dikuadratkan). Angka R

Square ( $R^2$ ) disebut juga Koefisien Determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi dalam perhitungan di atas ialah  $R^2 \times 100$  atau sebesar  $0,202 \times 100\% = 20,2\%$ . Angka tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 20,2 % variabilitas teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun yang adalah sebesar 20,2 %, sedangkan sisanya, yaitu 79,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan menjadi fokus dalam penelitian ini seperti faktor tuntutan keluarga, motivasi kerja dan kebutuhan hidup karyawan.

Untuk menguji model regresi tersebut sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian hubungan linieritas antara variabel X dan variabel Y menggunakan rumus ANOVA<sup>b</sup>:

Tabel. 4.4.

ANOVA<sup>b</sup>

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,944	1	15,944	2,052	0.00159
	Residual	373,036	48	7,772		
	Total	388,980	49			

*Sumber Data: Analisis Data Angket Menggunakan Uji SPSS.*

Keterangan:

- Jika angka signifikansi penelitian  $< 0,05$ ;  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
- Jika angka signifikansi penelitian  $> 0,05$ ;  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F maka diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,052 dengan signifikansi sebesar  $0.00159 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan (berlaku pada waktu yang sama) antara variabel teologi Islam (X) terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur (Y).



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun bisa tinggi apabila para karyawan bisa dekat dan menjalankan ajaran agama Islam. Menurut kepercayaan itu sendiri terhadap pembentukan kepribadian yang mengarah pada hal-hal yang berguna bagi karyawan dan perusahaan. Pembentukan pribadi bagi orang-orang yang selalu taat dalam melaksanakan ibadah akan tercipta pribadi yang jujur, disiplin dalam bekerja, bertanggung jawab, memupuk rasa persaudaraan antar karyawan dan selalu menciptakan kebersamaan.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengaruh telogi Islam (agama) terhadap etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur berpengaruh positif dalam segala aspek kehidupan, baik status sebagai kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, sebagai tetangga, sebagai saudara maupun sebagai pimpinan dilingkungan kerja yaitu di PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

#### **4. Solusi Mengatasi Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Etos Kerja Karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur**

Dengan melihat beberapa hambatan pelaksanaan etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, peneliti akan menyampaikan solusi yang menurut peneliti dapat membantu meningkatkan etos kerja karyawan pada PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun, antara lain:

##### **a) Membangun Budaya Religius**

Budaya religius pada PT ARCO pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh karyawan. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam diri karyawan maka secara sadar maupun tidak ketika karyawan mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya karyawan sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religiusitas*) pada karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1)

adanya kebijakan pimpinan PT ARCO, 2) membentuk *Majlis Ta'lim* untuk seluruh karyawan, 3) mengembangkan budaya dan tradisi Islami sebagai perilaku sehari-hari.

b) Memberikan Penghargaan (*reward*)

Penghargaan, khususnya penghargaan kepada status seseorang tercermin dalam perlakuan, khususnya dari orang yang berkuasa terhadap anggota kelompoknya, baik kualitas yang dinilai pimpinan kepada karyawan PT ARCO yang berprestasi. Pemberian penghargaan itu biasa disebut dengan *reward*. Menurut Ngalm Purwanto, *reward* adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. *Reward* sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang.<sup>213</sup>

Karyawan adalah sumber daya yang sangat penting dan sangat menentukan suksesnya perusahaan. Karyawan juga selalu disebut sebagai *human capital*, yang artinya karyawan adalah modal terpenting untuk menghasilkan nilai perusahaan. Oleh karena itu agar dalam penentuan tujuan perusahaan itu dan dapat mensejahterakan karyawan yang ada di PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun untuk bekerja lebih tinggi dan termotivasi, maka *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi karyawan, metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Untuk itu, *reward* bertujuan agar karyawan dapat menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi kerja yang telah dicapai.

Karyawan merupakan aset perusahaan yang selalu dimonitor kebutuhan dan keinginannya sehingga diharapkan mampu menghasilkan prestasi kerja yang baik dan akhirnya dapat mencapai tujuan perusahaan secara efisien dan efektif. Hal ini penting karena berkembang atau tidaknya perusahaan tergantung pada kemampuan dan kerjasama antara

---

<sup>213</sup>Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 182.

pemimpin dan karyawannya. Kompensasi merupakan aspek penting dalam menentukan kinerja karyawan dalam perusahaan.

Faktor penting yang mendorong karyawan loyal pada perusahaan adalah kompensasi maupun pengupahan. *Reward* dalam bentuk kompensasi uang menjadi peran penting terhadap loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Jika kompensasi yang diperoleh cukup kompetitif belum lagi ditambah dengan reward yang diberikan maka karyawan pun dapat loyal kepada perusahaan. *Reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan kepada karyawan, sehingga karyawan merasa dihargai dan itu menunjukkan penghargaan perusahaan kepada karyawan.

Pemberian kompensasi yang baik juga bertujuan untuk menjamin kesejahteraan karyawan. Dalam arti, perusahaan memberikan imbalan yang tepat untuk etos kerja karyawan yang diberikan untuk mencapai tujuan perusahaan dan pemberian kompensasi tersebut menunjukkan penghargaan terhadap perilaku karyawan yang diinginkan. Menurut hasil wawancara dengan pak Zulfikar, beliau menyatakan:

*Reward* dalam perusahaan akan menambah semangat untuk terus bekerja keras, bukankah dengan semangat sesuatu yang mustahil bisa menjadi mungkin. Untuk itu dengan adanya penentuan tujuan yang tepat maka pemberian *reward* akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan perusahaan. Tujuan pemberian reward merupakan apresiasi hasil kerja yang telah dicapai karyawan, hal ini dapat memacu hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan pencapaian hasil kerja yang positif, sehingga target yang diinginkan oleh perusahaan akan tercapai. Pemberian *reward* dilakukan agar memotivasi karyawan untuk bekerja tanpa harus diperintah tetapi dengan memberi kenyamanan untuk mereka bekerja dengan baik.<sup>214</sup>

Pemberian kompensasi uang yang merupakan faktor penarik untuk memotivasi etos kerja karyawan. Oleh karena itu sangat diperlukan rencana pemberian *reward* yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan secara berkala terhadap kompensasi uang dan kebijakan yang diberikan

---

<sup>214</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Zulfikar (Pimpinan PT ARCO), hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 di Desa Alue Buloh Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

perusahaan kepada karyawan dengan mengingat bahwa karyawan adalah partner bagi kemajuan perusahaan.

c) Bersikap Netral

Netralitas dapat tercapai bila dasar-dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya menggunakan fakta dan bukan opini, yang objek dan validitasnya tinggi. Netralitas merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki pimpinan karena sifatnya Imperatif. Konsekuensi dari sifat imperatif adalah sanksi dan jika ketentuan tersebut tidak dilakukan atau melakukan apa yang harusnya tidak dilakukan itulah yang disebut sebagai pelanggaran dalam konteks ini pelanggaran netralitas dalam kegiatan politik yang dilakukan oleh pegawai kantor maupun pimpinan.

d) Memberikan Kepercayaan

Kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial yang didalamnya mencakup resiko yang berkaitan dengan harapan tersebut. Memberikan kepercayaan berfungsi untuk meminimalkan terhambatnya suatu pekerjaan, dengan demikian dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas suatu team kerja. Meminimalkan timbulnya stres, gangguan, dan konflik antara pekerja dengan pekerja lain atau suatu tim/fungsi dengan tim/fungsi lainnya.

e) Membangun rasa memiliki

Rasa memiliki terhadap apa yang dikerjakan bukan hanya membangun rasa percaya, namun juga akan meningkatkan produktivitas. Rasa memiliki membuka pintu kepada penerimaan, rasa diterima adalah salah satu kebutuhan manusia yang utama selain makanan dan minuman secara fisik. Membangun rasa memiliki tidak cukup hanya dengan kata-kata, namun butuh tindakan dan juga latihan secara terus menerus.

Bentuk praktis agar seseorang merasa diterima salah satunya adalah keterbukaan terhadap ide orang lain. Mungkin saja Anda bisa beda pendapat, namun dengan memberi kesempatan untuk menyampaikan idenya menjadi salah satu ungkapan bahwa dia diterima ditempat kerja

tersebut. Rasa percaya sangat penting dalam hubungan kerja para karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Maju dan berkembangnya PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tentunya ada peran besar dari karyawan dengan didasari keyakinan kepada Tuhan. Melalui keyakinan yang tinggi itu pula para karyawan tergerak dan berupaya untuk meningkatkan etos kerjanya. Oleh karena itu, setiap karyawan sangat penting ditanamkan dalam dirinya suatu energi yang kuat dengan cara pandang positif bahwa kerja adalah ibadah, kerja sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kerja merupakan suatu tugas serta tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya.
2. Adapun faktor pendukung Etos Kerja Karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur antara lain: a) keyakinan agama, b) kesamaan budaya, c) sosial politik, d) kondisi lingkungan, e) dan faktor pendidikan. Sedangkan faktor yang menghambat etos kerja karyawan PT. ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur antara lain: a) kurang tepatnya penilaian kinerja, b) rendahnya etika dalam bekerja, c) sudah mulai menua (usia semakin tua) dan d) kurangnya pengetahuan para karyawan.
3. Dengan melihat beberapa hambatan pelaksanaan etos kerja karyawan PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, maka peneliti menyampaikan solusi yang menurut peneliti dapat membantu meningkatkan etos kerja karyawan pada PT ARCO Kecamatan Birem Bayeun, antara lain: a) membangun budaya religius, b) memberikan penghargaan, c) bersikap netral, d) memberikan kepercayaan, e) membangun rasa memiliki.
4. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebar dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara teologi Islam terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Adapun besarnya

pengaruh kedua variabel tersebut adalah sebesar 20, 2 %, sedangkan sisanya, yaitu 79,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan uji F maka diperoleh nilai Fhitung sebesar 2,052 dengan signifikansi sebesar  $0.00159 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan (berlaku pada waktu yang sama) antara variabel teologi Islam (X) terhadap etos kerja karyawan PT ARCO di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur (Y).

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dibahas dalam tesis ini antara lain:

1. Diharapkan kepada seluruh karyawan PT ARCO agar tidak hanya berpasrah diri terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt.,. Akan tetapi terus berikhtiar (berusaha) serta berdoa agar mendapatkan rezeki halal yang lebih banyak dari Allah Swt.,
2. Diharapkan kepada seluruh karyawan PT ARCO agar tidak hanya menetapkan dalam hati rasa syukur kepada Allah Swt., Akan tetapi selain ditetapkan dalam hati harus bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada karyawan agar lebih sering mengamalkan ajaran agama Islam diiringi keyakinan yang sedalamnya kepada Allah Swt., sehingga tercipta etos kerja yang baik dan religius.
4. Kepada pimpinan PT ARCO agar dapat menyelenggarakan program-program religius (pengajian, Dakwah Islami dan sebagainya) kepada seluruh karyawan PT ARCO, baik secara Mingguan, Bulanan maupun Tahunan.
5. Diharapkan kepada para pembaca agar dapat menganalisa lebih mendalam tentang keyakinan agama karyawan PT ARCO serta mengambil hikmah dari segi-segi yang bisa meningkatkan taraf kehidupan, baik secara logika, budaya, ajaran agama dan etos kerja karyawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1982. *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- AB Hadariansyah. 2008. *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press.
- ‘Abbas, K.H. Sirajuddin. 1977. *I’tiqad Ahlussunnah Wal-jama’ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- A. Hanafi. 2003. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Alkhendra. 2000. *Pemikiran Kalam*, Bandung: Alfabeta.
- Al-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim. t.th. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Al-Juwaini, Tsuroya Kiswati. 2007. *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Al-Fuazan, Shalih bin Fauzan. 1998. *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. t.th. *Tafsir al-Marāghi*, terj. Bahrūn abu Bakar, LC., dkk, Jilid 30. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashūruddin. 1998. *Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu’*, Jakarta: Gema Insani.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al-Syaibany, Omar M. Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terjemahan), Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. 2003. *Ilmu Kalam*, Cet. Ke-2, Bandung: Pustaka Setia.
- A. Nasir, Sahilun. 2012. *Teologi islam*, Cet. Ke-3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2000. *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.



- Al-Khayyat, Abdul Aziz . 1994. *Etika Bekerja Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anaraga. Panji. 2001. *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Faruqi, Al-Tawhid: *Its Implication for Thought and Life*, Herndon, Virginia: IIIT.
- Baharuddin, Mulyono. 2008. *Psikologi Agama*, Malang: UIN Malang Press.
- Bisri, Adib dan Munawwir Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*, Cet. Pertama, Surabaya: Pustaka Progressif.
- C. Geertz. 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book.
- Caco, Rahmawati. 2006. “Etos Kerja” (Sorotan Pemikiran Islam),” dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1974. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Depag. t.th. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. X, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama RI. 1990. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar. Baru Van Hoeve.
- Esha, Muhammad In'am. 2008. *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Press.,
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (1989), hal. 219.
- Gazalba, Sidi. 2001. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.Ke-7, Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- H.A. Mustafa. 1999. *Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, Bandung : Pustaka Setia.
- Hamka. 1993. *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- H. D. Darmawan.2013. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Surabaya: Pena Semesta.

- Hussein Bahreisj, t.th. *Kamus Islam Menurut Qur'an dan Hadits*, Bandung: Al Huda.
- Hamka. 1986. *Etos, Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas. Wasib Abu Ali. *Etos Kerja Ikhlas Beramal, Etos yang Islami*, Majalah Gema, No. 61,
- Istiadi, Agung. 2013. *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ibn Katsir Addimasyqi, Al-Imam Ismā'il. 2000. *Tafsir Ibn Kasir Juz 1*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Irham, Mohammad. 2012. *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Substantia Vol. 14, No. 1, April.
- Ishomudin. 1996. *Sosiologi Agama*, Malang: UMM Press.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K. Bertens. 1993. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- L. F. Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Langgulang, Hasan. 1995. *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Cet. 2, Selangor: Hizbi.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- , 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina
- Mucdarsyah 1992. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muliat. 2013. Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang, *Jurnal Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013, hal. 101.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mansur, M. Chalil. 2000. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Naik, Zakir, dkk. 2012. *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*, diterjemahkan dari buku asli yang berjudul “*Answer to non muslim question about Islam*”, Cet. VI, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Nasution, Harun. 2010. *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press.
- Nasr, Sayyid Hussein. 1995. *Theologi, Philosophi and Spirituality World Spirituality*, di terjemahkan oleh Suharsono dengan judul, *Teologi Filsafat dan Kejiwaan (Rohani, Batin)*, Cet. Pertama, Yogyakarta : CIIS Press.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 4, Jakarta: Media Pratama.
- Nurdin, M. Amin dan Afifi Fauzi Abbas. 2011. *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- . 2008. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pelly, Utsman. 1993. *Etos Manusia Pembangunan*, Medan: IKIP Medan
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta.
- . 2002. *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta, Robbani Press.
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. Ke-7, Bandung: CV. Alfabeta.
- Santoso, Eko Jalu. 2012. *Good Ethos 7 Etos kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soekidjan. 2009. *Manjaemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: BumiAksara.

- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Teguh. *Pengaruh Religiusitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2016.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Lembaga Manajemen Dakwah.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Ubaid, Ulya Ali. 2012. *Sabar dan Syukur*, Jakarta: AMZAH
- Ya'kub, Hamzah. 1991. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Nasution, Harun. 2007. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press.
- Webster's New World Dictionary of the American Language*, 1980 (revisi baru), s.v. "ethos", "ethical" dan "ethics".
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, New York: Charles Scribner's Son.
- W. Creswell, John. 2015. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Kharimah*, Bandung: Diponegoro.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : SURWANTO
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 07 Desember 1979
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
6. Status Pernikahan : Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Meurandeh Teungoh Kecamatan Langsa Lama  
Kota Langsa
9. NIM : 91212012491
10. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Alm REBO
  - b. Ibu : IDAH
11. Riwayat Pendidikan
  - a. SD / MIN : SDN Jambo Labu lulus tahun 1992
  - b. SLTP / MTs : MTsS Bustanul Ulum Langsa lulus tahun 1995
  - c. SLTA / MA : MAs Bustanul Ulum Langsa lulus tahun 1998
  - d. Strata Satu (S 1) : IAIN Ar Raniry Banda Aceh Lulus tahun 2004

Medan, 04  
Desember 2017

Peneliti,

SURWANTO